



***TRANSFORAMATIVE LEARNING* TERHADAP
KESEJAHTERAAN SOSIAL GELANDANGAN DAN
PENGEMIS DI LINGKUNGAN PONDOK SOSIAL
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh

Dita Shintya Dewi

NIM 150210201040

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2021**



***TRANSFORMATIVE LEARNING* TERHADAP
KESEJAHTERAAN SOSIAL GELANDANGAN DAN
PENGEMIS DI LINGKUNGAN PONDOK SOSIAL
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan dan mencapai gelar sarjana pendidikan Program Studi pendidikan luar sekolah (S1)

Oleh
Dita Shintya Dewi
NIM 150210201040

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2021

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kepada Allah S.W.T atas karunia-Nya. Dengan rasa syukur Alhamdulillah skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak Mulyadi tercinta, orang tua yang selalu memberikan motivasi, semangat, dukungan dan nasihat. Terima kasih atas doa, materi dan kasih sayang yang telah diberikan bagi saya dalam menuntut ilmu sampai detik ini.
2. Dosen pembimbing skripsi saya, Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd dan Fuad Hasan, S.Pd., M.Pd, terima kasih atas kesabaran, ilmu dan segala bimbingannya selama ini.
3. Almamater Program Studi Pendidikan Masyarakat, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

MOTTO

“Education is the key to unlocking the world, a passport to freedom”
Pendidikan adalah kunci untuk membuka dunia, sebuah paspor untuk kebebasan
(Oprah Winfrey).*)



¹⁾<https://www.kitapunya.net/> diakses secara online pada 29 Juni 2021

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dita Shintya Dewi

Nim : 150210201040

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “*Transformative Learning Terhadap Kesejahteraan Sosial Gelandangan dan Pengemis Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember*” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa adanya paksaan dan tekanan dri pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidaak benar.

Jember, 01 September 2021

Yang Menyatakan,



Dita Shintya Dewi

NIM 150210201040

PENGAJUAN

***TRANSFORMATIVE LEARNING* TERHADAP KESEJAHTERAAN
SOSIAL GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI LINGKUNGAN
PONDOK SOSIAL KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan dan mencapai gelar sarjana pendidikan program studi pendidikan luar sekolah (S1)

Nama : Dita Shintya Dewi
NIM : 150210201040
Tempat, dan Tanggal Lahir : Tulungagung, 21 Agustus 1996
Jurusan Program : Ilmu Pendidikan / Pendidikan Masyarakat

Disetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Niswatul Imsiyah, S. Pd., M. Pd
NIP. 197211252008122001

Fuad Hasan, S. Pd., M. Pd
NIP. 198907202019031006

SKRIPSI

***TRANSFORMATIVE LEARNING* TERHADAP KESEJAHTERAAN
SOSIAL GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI LINGKUNGAN
PONDOK SOSIAL KABUPATEN JEMBER**

Oleh

Dita Shintya Dewi

NIM 150210201040

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Niswatul Imsiyah, S. Pd., M. Pd

Dosen Pembimbing Anggota : Fuad Hasan, S. Pd., M. Pd

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “*Transformative Learning* Terhadap Kesejahteraan Sosial Gelandangan dan Pengemis di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember” telah teruji dan disahkan pada:

Hari, tanggal :

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris,

Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd
NIP. 197211252008122001

Fuad Hasan, S.Pd., M.Pd
NIP. 198907202019031006

Anggota I

Anggota II

Prof. Dr. H. A.T. Hendrawijaya, SH., M.Kes
NIP. 195812121986021002

Irliana Faiqotul Himmah, S.Pd., M.Pd
NRP. 760011441

Mengesahkan
Dekan,

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd
NIP. 196006121987021001

RINGKASAN

TRANSFORMATIVE LEARNING TERHADAP KESEJAHTERAAN SOSIAL GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI LINGKUNGAN PONDOK SOSIAL KABUPATEN JEMBER; Dita Shintya Dewi, 150210201040, 2021, 51 halaman, Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

BPS Jember mencatat bahwa, penduduk miskin di Kabupaten Jember sebanyak 243,42 ribu jiwa dan menempati peringkat ke 22 dari 38 kabupaten/kota di Jawa Timur dari total jumlah penduduk 2.536.729 ribu jiwa pada tahun 2018. Kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Jember disebabkan oleh rendahnya kualitas hidup masyarakat yang ditandai dengan rendahnya pendidikan, minimnya keterampilan kerja yang dimiliki, lingkungan, sosial budaya, dan kesehatan.

Berdasarkan permasalahan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana *transformative learning* terhadap kesejahteraan sosial gepeng di lingkungan pondok sosial Jember?. Sedangkan tujuan dari penelitian ini yaitu mendiskripsikan *transformative learning* terhadap kesejahteraan sosial gepeng di lingkungan pondok sosial Kabupaten Jember. Manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini secara teoritis, dapat memberikan informasi, perbandingan, dan tambahan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, serta dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pendidikan terutama dalam Pendidikan Luar Sekolah yang berkaitan dengan *transformative learning* pada gepeng.

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penentuan tempat penelitian menggunakan *purposive area* yaitu di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember. Penentuan informan penelitian menggunakan metode *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Agar data yang di dapat lebih akurat maka, menggunakan teknik keabsahan data yakni dengan perpanjangan pengamatan,

peningkatan ketekunan dan triangulasi sumber dan teknik. Sedangkan untuk analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gepeng yang terjaring penertiban Satpol PP dibawa ke Liposos untuk dilakukan pembinaan. Sebelum pembinaan terlaksana pihak Liposos dan Dinsos melakukan observasi terdahulu untuk menentukan pembinaan apa yang tepat untuk gepeng. Pembinaan ini menggunakan metode *transformative learning* yang diharapkan adanya perubahan cara berfikir dan perilaku gepeng kedepannya, yakni semula menggelandang beralih profesi ke pedagang kopi keliling dan cara berperilaku dan berbicara kasar dan bernada tinggi, sekarang sudah tidak lagi. Adanya perubahan cara berfikir dan perilaku gepeng juga memberi dampak pada lingkungan dan kondisi ekonominya. lingkungan di sekitar gepeng tidak dapat dirubah secara penuh, dikarenakan sedari kecil mereka berada dilingkungan tersebut. Kondisi ekonomi gepeng yang telah beralih profesi menjadi pedagang kopi keliling menjadi lebih baik. Pemberian bantuan berupa termos, keranjang, gerobak, dan minuman siapsaji dan uang tunai untuk modal berdagang. Perubahan yang terjadi tersebut akan berdampak dengan meningkatnya kualitas hidup, serta kesejahteraan sosial yang membaik.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Perubahan *mindset* / cara berfikir dan perilaku dapat mempengaruhi lingkungan dan ekonomi, meskipun tidak signifikan. Gepeng yang *mindset* / cara berfikir dan perilakunya berubah akan merasa lebih nyaman, senang dan tidak malu untuk melakukan interaksi dengan orang yang ada di sekitarnya. Gelandangan dan pengemis yang telah mengikuti pembinaan sebanyak 25% sampai dengan 50% akan kembali ke pekerjaannya semula sebagai gelandangan dan pengemis. Gelandangan dan pengemis yang tidak kembali minta - minta di jalanan beralih profesi sebagai pedagang kopi keliling di halaman Alun-alun Jember dan budaran doubleway unej. Pihak Liposos bersama Dinas Sosial memberikan bantuan kepada gelandangan dan pengemis berupa bantuan fisik dan materi yang dapat digunakan sebagai modal usaha. Mantan gelandangan dan pengemis yang berdagang kopi keliling dapat memperbaiki ekonominya dan kesejahteraan sosial untuk keluarganya.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah yang berjudul “*Transformative Learning* Terhadap Kesejahteraan Sosial Di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Masyarakat, Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusun skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Iwan Taruna, M. Eng., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Lutfi Ariefianto, S.Pd., M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Masyarakat;
4. Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing I dan Fuad Hasan, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
5. Prof. Dr. H.A.T. Hendrawijaya, SH., M.Kes dan Irliana Faiqotul Himmah. S. Pd., M.Pd. selaku penguji yang telah memberikan saran dan kritik kepada peneliti;
6. Bapak dan Ibu dosen khususnya dosen Pendidikan Luar Sekolah serta seluruh staf karyawan di lingkungan Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Jember;
7. Dinas Sosial Kabupaten Jember yang telah memberikan ijin atas penelitian yang dilakukan;
8. Ketua Lingkungan Pondok Sosial dan jajarannya yang telah memberikan banyak informasi yang dibutuhkan dalam penelitian dan penyusunan skripsi;
9. Adik saya Shinta Arisanthi Dewi berkat doa, semangat dan dukungannya untuk saya menyelesaikan skripsi ini;
10. Kepada keluarga saya di Tulungagung, berkat doa, semangat dan dukungan

penuh yang diberikan bagi saya dapat menyelesaikan skripsi ini;

11. Teman motivasi saya; Putrisia Romadhona, Rusli Hardianto, Novia Uliyatun, Annisa Retno, Marita Nursekti, dan Fita Badriana;
12. Teman-teman Pendidikan Luar Sekolah Universita Jember angkatan 2015, yang menjadi teman berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih telah menjadi keluarga yang memberikan sedih, senang, tawa, dan tangis;
13. Almamater Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang akan saya jaga nama baiknya sebagaimana saya menjaga nama baik diri sendiri.

Jember, 01 September 2021

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERNYATAAN.....	v
PENGAJUAN	vi
PEMBIMBING.....	vii
PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Transformative Learning	6
2.1.1 Psikologi	7
2.1.2 Perilaku	8
2.2 Kesejahteraan Sosial	8
2.2.1 Lingkungan	10
2.2.2 Ekonomi.....	10
2.3 Kajian Penelitian Terdahulu	11
BAB 3. METODE PENELITIAN	14
3.1 Pendekatan Penelitian.....	14

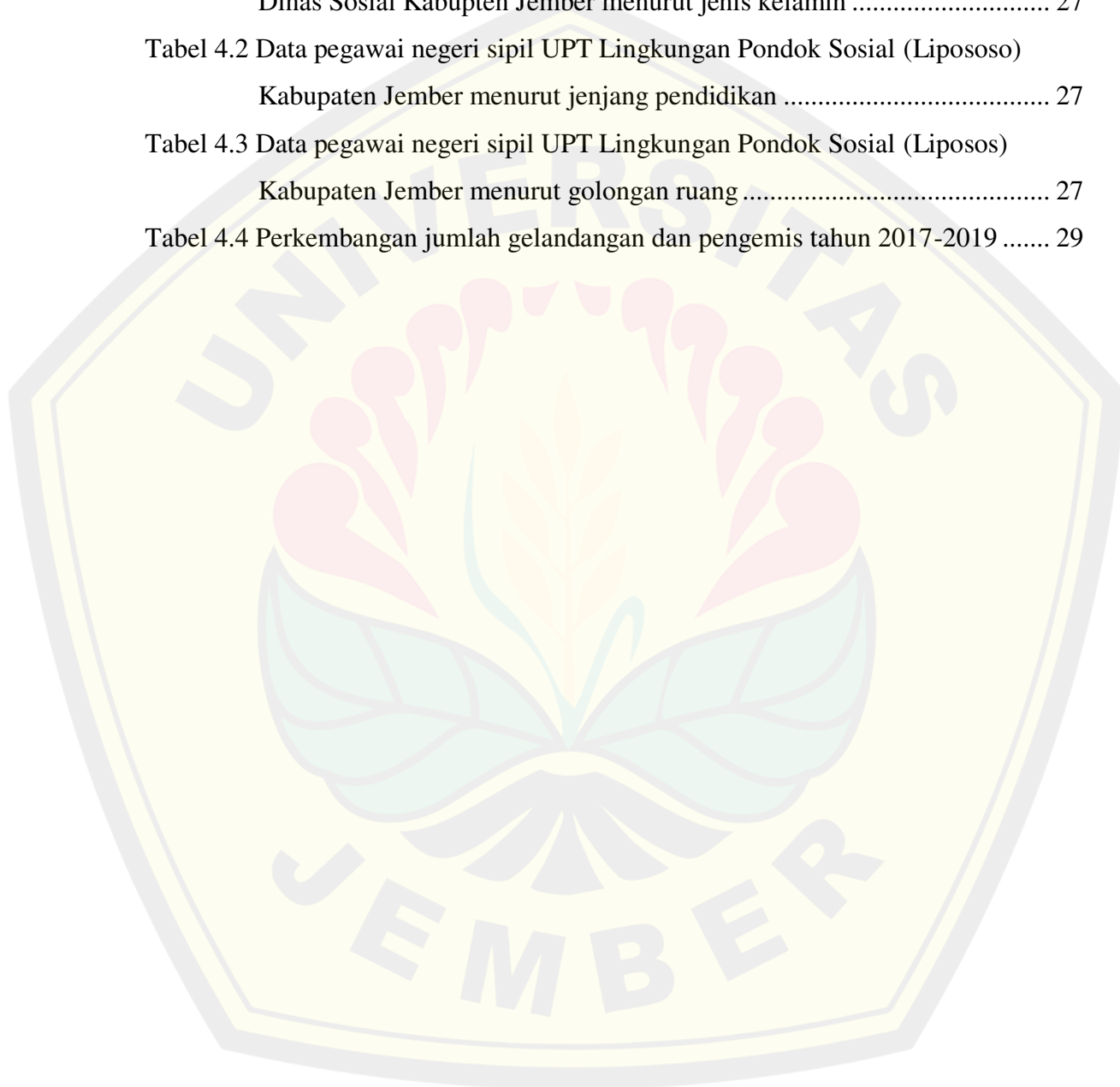
3.2 Tempat dan Waktu.....	14
3.3 Situasi Sosial.....	15
3.4 Rancangan Penelitian.....	16
3.5 Teknik Pengumpulan Data	17
3.6 Batasan Masalah	19
3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	20
3.8 Teknik Analisis Data	22
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	24
4.1 Data Pendukung	24
4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	24
4.1.2 Visi dan Misi Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember.....	28
4.1.3 Tugas dan Fungsi Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember...	30
4.1.4 Kondisi Gelandangan dan Pengemis yang Ditangani oleh Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember.....	31
4.2 Paparan Data	32
4.2.1 <i>Transformative Learning</i> Psikologi	32
4.2.2 <i>Transformative Learning</i> Perilaku.....	35
4.2.3 Kesejahteraan Sosial Lingkungan.....	38
4.2.4 Kesejahteraan Sosial Ekonomi	40
4.3 Temuan Hasil Penelitian.....	43
4.3.1 <i>Transformative Learning</i> Psikologi	43
4.3.2 <i>Transformative Learning</i> Perilaku.....	44
4.3.3 Kesejahteraan Sosial Lingkungan.....	44
4.3.4 Kesejahteraan Sosial Ekonomi	45
4.4 Analisis Data	45
4.4.1 <i>Transformative Learning</i> Psikologi	46
4.4.2 <i>Transformative Learning</i> Perilaku.....	47
4.4.3 Kesejahteraan Sosial Lingkungan.....	48
4.4.4 Kesejahteraan Sosial Ekonomi	49
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	50
5.1 Kesimpulan.....	50

5.2 Saran	51
DAFTAR PUSTAKA.....	52
LAMPIRAN.....	54



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	12
Tabel 4.1 Data pegawai negeri sipil UPT Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) Dinas Sosial Kabupten Jember menurut jenis kelamin	27
Tabel 4.2 Data pegawai negeri sipil UPT Lingkungan Pondok Sosial (Liposo) Kabupaten Jember menurut jenjang pendidikan	27
Tabel 4.3 Data pegawai negeri sipil UPT Lingkungan Pondok Sosial (Liposo) Kabupaten Jember menurut golongan ruang	27
Tabel 4.4 Perkembangan jumlah gelandangan dan pengemis tahun 2017-2019	29



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Rancangan Penelitian	16



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Matrik penelitian	54
Lampiran B. Instrumen penelitian	55
Lampiran B1. Pedoman wawancara	55
Lampiran B2. Pedoman observasi	56
Lampiran B3. Pedoman dokumentasi	57
Lampiran C. Daftar dan Kode informan penelitian	58
Lampiran D. Daftar Pertanyaan Wawancara	59
Lampiran E. Hasil Wawancara	61
Lampiran F. Struktur Organisasi	65
Lampiran G. Surat Ijin Penelitian	66
Lampiran H. Surat Rekomendasi	67
Lampiran Dokumentasi	68
Lampiran Biodata Peneliti	69

BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan tentang 1.1 Latar Belakang, 1.2 Rumusan Masalah, 1.3 Tujuan Penelitian, 1.4 Manfaat Penelitian.

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara berkembang yang saat ini belum mampu untuk menyelesaikan masalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah global yang dihadapi dan menjadi perhatian dunia. Negara miskin masih dihadapkan dengan masalah pertumbuhan dan distribusi pendapatan yang tidak merata sementara itu, banyak negara berkembang yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun kurang memberikan manfaat bagi penduduk miskinnya. Todaro dan Smith (dalam Kuncoro, 2003:101)

Fenomena gelandangan dan pengemis sudah lama menghiasi perkotaan atau sudah menjadi bagian dari perkotaan yang ada di Indonesia. Salah satunya di Kabupaten Jember yang mana gelandangan dan pengemis (gepeng) yang berada di tempat-tempat umum menimbulkan masalah sosial ditengah kehidupan bermasyarakat, seperti terganggunya kenyamanan sosial sesuai dengan norma-norma, nilai-nilai, dan tatanan agama serta budaya yang berlaku di masyarakat, masalah lingkungan (tata ruang), tindak kriminalitas. Maraknya gepeng di suatu wilayah juga dapat menimbulkan kerawanan sosial, seperti mengganggu keamanan dan ketertiban wilayah tersebut. Ada beberapa faktor sosial budaya yang mengakibatkan seseorang menjadi gelandangan dan pengemis yaitu rendahnya harga diri kepada sekelompok orang yang mengakibatkan tidak dimilikinya rasa malu untuk meminta-minta dijalanan, kebebasan dan kesenangan hidup menggelandang, dan sikap pasrah diri kepada nasib (Dimas, 2013: 14).

Berdasarkan UU Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial pasal 1 ayat 1 dan 2 menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya yang dilakuka secara terarah, terpadu dan berkelanjutan.

Hal tersebut dilakukan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga Negara. Selain itu Peraturan Daerah No. 18 Tahun 2015 tentang penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial merupakan acuan yang digunakan pihak Dinas Sosial melaksanakan program bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang salah satunya penanganan terhadap gelandangan dan pengemis (Gepeng).

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, mencatat bahwa penduduk miskin di Kabupaten Jember sebanyak 243,42 ribu jiwa dan menempati peringkat ke 22 dari 38 kabupaten/kota di Jawa Timur dari total jumlah penduduk 2.536.729 ribu jiwa pada tahun 2018. Banyaknya angka kemiskinan tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa keberadaan penduduk miskin di Kabupaten Jember masih menjadi permasalahan sosial yang salah satunya yaitu gelandangan dan pengemis. Kemiskinan yang terjadi di Kabupaten Jember disebabkan oleh kualitas hidup masyarakatnya yang sangat rendah seperti rendahnya pendidikan, minimnya keterampilan kerja yang dimiliki, lingkungan, sosial budaya, dan kesehatan.

Gelandangan dan pengemis merupakan masalah sosial yang banyak dialami di hampir semua kabupaten/kota di Indonesia termasuk Kabupaten Jember sendiri. Masalah gelandangan dan pengemis merupakan suatu kelompok yang memiliki karakteristik dan struktur pembangunan khusus, terutama yang berkaitan dengan mentalitas dan tata cara hidup gelandangan dan pengemis sedikit banyak sudah terkontaminasi dengan adanya budaya jalanan. Masalah gelandangan dan pengemis yang sampai dengan saat ini belum dapat terselesaikan oleh pemerintah kabupaten Jember, mengingat masih banyaknya dijumpai di jalan sekitar kampus maupun pusat kota dengan rentang usia anak-anak sampai dengan tua. Oleh sebab itu, pemerintah kabupaten Jember bekerjasama dengan Dinas Sosial dan Lingkungan Pondok Sosial untuk melakukan pembinaan kepada gelandangan dan pengemis tersebut.

Lingkungan Pondok Sosial Jember yang berada di bawah naungan Dinas sosial untuk melakukan pembinaan pada gepeng agar kesejahteraan sosialnya meningkat. Dalam proses pembinaan gelandangan dan pengemis yang dilakukan

liposos yaitu dibutuhkannya pembelajaran yang dapat merubah sikap dan persepsi gelandangan dan pengemis sampai pada pola pikir atau *mindset* . Untuk mengatasi permasalahan ini maka dalam pelaksanaan pembinaan gelandangan dan pengemis tepat apabila menggunakan konsep *transformative learning*, karena pembelajaran transformatif (*transformative learning*) adalah sebuah teori pembelajaran untuk orang dewasa yang menghendaki terjadinya suatu perubahan tertentu yang sifatnya mendasar pada diri peserta didik. Artinya, pembelajaran ini berkaitan dengan aspek-aspek psikologis tertentu yang dipandang perlu untuk diubah pada diri peserta didik dan prosedur dalam mengupayakan terjadinya perubahan tersebut (Moedzakir, 2010). Seseorang yang mengalami perubahan berarti memperoleh kemampuan untuk melakukan refleksi kritis terhadap asumsi-asumsi, kepercayaan, nilai-nilai dan perspektif yang melekat pada diri sendiri maupun orang lain. Namun dalam proses ini tidak hanya melibatkan operasi kognitif dan rasional, tetapi juga melibatkan pergerakan emosional, sehingga pendidik hanya berperan sebagai fasilitator saat berlangsungnya proses ini.

Melalui pembelajaran *transformative learning* diharapkan gelandangan dan pengemis (gepeng) di Kabupaten Jember dapat merubah pola pikir atau *mindset*nya untuk dapat meningkatkan kesejahteraan sosialnya agar ekonominya tercukupi tanpa harus menjadi gelandangan dan pengemis. Terkait dengan pentingnya *transformative learning* yang dilakukan di Lingkungan Pondok Sosial pada gelandangan dan pengemis. Peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang *transformative learning* di Lingkungan Pondok Sosial terhadap kesejahteraan gelandangan dan pengemis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut “Bagaimana *transformative learning* terhadap kesejahteraan sosial gelandangan dan pengemis di lingkungan pondok sosial Jember?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah mendeskripsikan *transformative learning* terhadap kesejahteraan sosial gelandangan dan pengemis.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian memaparkan kegunaan hasil dari sebuah penelitian yang dapat dicapai secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, perbandingan, dan tambahan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, serta dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pendidikan terutama dalam Pendidikan Luar Sekolah yang berkaitan dengan *trasformative learning* pada gepeng.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti adalah untuk menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan mengenai pembinaan kesejahteraan gelandangan dan pengemis di Liposos Jember.

2. Perguruan Tinggi

Manfaat bagi perguruan tinggi yaitu untuk menambah wawasan sebagai pertimbangan pengadaan program baru yang bersifat sosial terkait dengan pembinaan dalam kesejahteraan sosial gelandangan dan pengemis.

3. Program Studi Pendidikan Luar Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah literature di laboratorium baca Pendidikan Luar Sekolah Universitas Jember, serta dapat menjadi sumber informasi dengan adanya penelitian ini terkait dengan *transformative learning* pada gelandangan dan pengemis.

4. Pemegang Kebijakan dan Penyelenggara

Diharapkan untuk pemegang kebijakan dan penyelenggara dapat dijadikan bahan masukan untuk mewujudkan program-program pemerintah yang sesuai dengan prosedur pelaksanaan.



BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan tentang 2.1 *Transformative Learning*, 2.2 Kesejahteraan Sosial Gelandangan dan Pengemis, 2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

2.1 *Transformative Learning*

Pembelajaran adalah upaya transformasional, dimana sikap, perspektif, bahkan kepercayaan lama terus menerus di rekonstruksi dan diperbarui berdasarkan peningkatan kapasitas pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh. Teori *transformative learning* didefinisikan sebagai pembelajaran yang mampu mengubah kerangka acuan yang problematis menjadi lebih inklusif, toleran, reflektif, terbuka, dan secara emosional menerima pembaruan (Mezirow, 2009). *Transformative learning* adalah model pembelajaran yang dikembangkan dari *perpective Transformation* yang terdapat tiga dimensi di dalamnya yakni psikologi, keyakinan dan perilaku (Mezirow, 1978). *Transformative learning* dapat terjadi ketika seseorang terlibat dalam suatu aktivitas yang membuatnya berada pada “kebingungan arah” (*disorienting dilemma*), yaitu saat terjadi perbedaan antara kejadian yang dialami dengan keyakinan yang selama ini dianggap benar atau diyakini oleh seseorang tersebut, maka dapat menimbulkan adanya suatu krisis personal (Mezirow, 1991). Kondisi inilah yang dapat memicu perubahan pada kerangka acuan seseorang.

Transformative leaning adalah perubahan makna lama yang dimiliki seseorang menuju makna baru berdasarkan hasil dari revisi interpretasi makna pengalaman sebagai acuan tindakan dimasa mendatang (Mezirow, 2012:162). Proses transformasi dapat dicapai melalui empat cara 1) mengelaborasi kerangka acuan berpikir saat ini; 2) mempelajari kerangka acuan berpikir baru; 3) mengubah cara pandang; 4) mengubah kebiasaan kebiasaan berpikir (Mezirow, 2012: 84). Pembelajaran transformatif (*transformative learning*), menurut Taylor (1998), merupakan suatu teori pembelajaran yang unik dalam hal kematangan,

keabstrakan, idealitas, dan keselarasannya dengan perkembangan komunikasi alamiah manusia. Teori pembelajaran ini kemudian mendapat perhatian dan kajian yang luas, tidak saja dalam konteks pembelajaran formal, nonformal, dan informal, namun juga melibatkan berbagai subjek dan kelompok sosial yang berbeda (Taylor & Cranton, 2012). Individu yang bertransformasi menjadi pembelajar adalah individu yang mampu mengarahkan diri sendiri, kritis dan mampu berpikir secara otonom (Simorok, 2010: 47-48). *Transformative learning* adalah pembelajaran yang dapat digunakan untuk menjadi acuan seseorang mengubah psikologis, keyakinan dan perilakunya yang dianggap benar, yang dapat menimbulkan krisis personal dan dapat digunakan sebagai acuan di masa mendatang agar menjadi lebih baik. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji bagian psikologi dan perilaku, karena terkait dengan pembahasan mengenai psikologi dan perilaku gelandangan dan pengemis untuk merubah pola pikir (*mindset*).

2.1.1 Psikologi

Secara Etimologis, Psikologi berasal dari bahasa Yunani kuno "*Psyche*" yang artinya jiwa dan "*Logia*" yang artinya ilmu, sehingga psikologi merupakan ilmu yang mengkaji mengenai jiwa. Psikologi adalah salah satu bagian dari perkembangan *transformative learning*. Faktor eksternal juga merupakan faktor seseorang menjadi gelandangan dan pengemis yang mempengaruhi kehidupannya yang sudah menjadi kebiasaan dan diturunkan. Faktor psikologi yang merupakan perpecahan atau keretakan dalam keluarga dan keinginan melupakan pengalaman atau kejadian masa lampau yang menyedihkan serta kurangnya gairah kerja. Menurut Muhibbin Syah (2001), psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. tingkah laku terbuka adalah tingkah laku yang bersifat psikomotor yang meliputi perbuatan berbicara, duduk, berjalan dan lain sebagainya, sedangkan tingkah laku tertutup meliputi berfikir, keyakinan dan berpeasaan. Psikologi seseorang dapat mempengaruhi

bertingkah laku orang tersebut dalam berinteraksi dengan orang lain.

2.1.2 Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2014), Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan. Sedangkan menurut Dewi dan Wawan (2010), Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari ataupun tidak. Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktifitas manusial, baik yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2012).

Perilaku merupakan hasil dari pada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku manusia merupakan reaksi yang bersifat sederhana namun kompleks dari sebuah reaksi yang ditimbulkan oleh lingkungannya. Terbentuknya perilaku dapat terjadi karena proses kematangan dan dari proses interaksi dengan lingkungan. Menurut Roger (dalam Notoatmodjo 2007) sebelum seseorang menghadapi perilaku baru dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni kesadaran, tertarik, penilaian, mencoba, dan mengadopsi. Seseorang dapat menjadi gelandangan dan pengemis yakni dimana seseorang sejak lahir berada di lingkungan keluarga gelandangan dan pengemis, sehingga mereka akan meniru orang-orang yang ada di sekitarnya. Maka dari itu, gelandangan dan pengemis diberikan suatu pembelajaran untuk bertransformasi menjadi yang lebih baik dan perilaku yang sebelumnya dapat ditinggalkan dan menjadi perubahan perilaku yang lebih baik dalam bertindak agar tidak menjadi gelandangan dan pengemis (gepeng).

2.2 Kesejahteraan Sosial Gelandangan dan Pengemis

Masalah kemiskinan dan ketidak merataan merupakan perhatian terpenting dari kebijakan kesejahteraan sosial pada dewasa ini. Untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan penduduk miskin meningkat, pemerintah dan sektor-sektor yang menyediakan pelayanan sosial bermaksud untuk tidak hanya memberikan dukungan penghasilan pada perorangan tapi juga menggerakkan pemulihan ekonomi masyarakat luas secara keseluruhan (Chow, 2011). Sedangkan menurut Zastrow (2009), bahwa kesejahteraan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial, keuangan, kesehatan dan rekreasional dan semua orang dimasyarakat. Kesejahteraan sosial berupaya untuk meningkatkan keberfungsian sosial semua kelompok usia, baik kaya maupun miskin. Kesejahteraan sosial dalam arti luas mencakup dimensi ekonomi dan lingkungan (Ife dan Tesoriero, 2008).

Menurut Undang-undang no. 11 tahun 2009 Pasal 1 ayat 1, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosial. Seseorang dapat memenuhi kegiatan ekonominya, maka harus adanya pekerjaan untuk menunjang kehidupan sehari-harinya. Dimana pekerjaan itu dapat dilakukan dengan adanya motivasi kerja yang tinggi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Lynda (2009) mengemukakan, kesejahteraan dapat dipahami sebagai suatu kondisi yang dimana individu atau masyarakat merasa puas dan bahagia (subjektifitas) serta sehat (objektifitas) dalam menghadapi kehidupannya. Kedua kondisi tersebut dapat diibaratkan dua sisi mata uang dan selalu ada ke duannya serta memiliki makna baik dalam menikmati kualitas hidup maupun mengejar cita-cita untuk memuaskan diri. Kesejahteraan dapat dikenali serta dipahami dengan melalui beberapa indikasi. Terdapat delapan kunci indikasi kesejahteraan social (Lynda, 2009) yaitu dikutip dari “The Stiglitz-Sen-Fitoussi Report” yang merumuskan dan mendefinisikan kesejahteraan, yaitu:

- a. Standar hidup material (pendapatan, konsumsi dan kekayaan);
- b. Kesehatan;
- c. Pendidikan;
- d. Kegiatan pribadi termasuk pekerjaan;
- e. Koneksi social dan hubungan;
- f. Lingkungan (kondisi sekarang dan masa depan); dan
- g. Ketidakamanan, yang bersifat ekonomi maupun fisik.

Dari pemaparan diatas tersebut, penulis mengambil kajian tentang lingkungan (kondisi masa depan dan masa sekarang) dan ekonomi yang berkaitan dengan penelitian ini.

2.2.1 Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor eksternal penyebab munculnya gelandangan dan pengemis. Menurut Undang-undang no. 23 tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup, lingkungan adalah kesatuan dengan segala sesuatu ruang, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia, dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan mata pencaharian dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:877), lingkungan adalah keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup. Segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung.

Sedangkan menurut Munadjat (1980:67), lingkungan adalah semua benda dan kondisi termasuk didalamnya manusia dan tingkah perbuatannya, yang terdapat dalam ruang dimana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya. Lingkungan sekitar tempat tinggal dapat mempengaruhi psikologi dan perilaku orang yang tinggal ditempat tersebut. Karena orang tersebut dari mereka lahir sampai dewasa melihat aktifitas yang dilakukan oleh orang-orang sekitarnya. Lingkungan tempat tinggal yang rendah

akan pendidikan dapat menjadi penyebab terjadinya gelandangan dan pengemis. Gelandangan dan pengemis bekerja tidak memikirkan pendidikan yang mereka miliki. Karena pekerjaan yang mereka miliki tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi serta lingkungan yang memadai untuk menjadi gelandangan dan pengemis.

2.2.2 Ekonomi

Menurut Sumarto (2010: 34) mengatakan bahwa, dalam ilmu ekonomi, pola konsumsi masyarakat sangat diperhatikan karena konsumsi masyarakat sangat diperhatikan. Konsumsi masyarakat merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam proses pembangunan perekonomian. Semakin besar konsumsi masyarakat maka hal tersebut mengindikasikan pertumbuhan ekonomi yang semakin besar pula. Ekonomi rakyat adalah segala kegiatan dan upaya rakyat untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya yaitu pangan, papan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Maka, ekonomi rakyat adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh rakyat dengan mengelola sumber daya yang dapat dikuasainya, dan ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan dasar beserta keluarganya. Ekonomi rakyat adalah strategi bertahan hidup (*survive*) dari rakyat miskin (Rintuh dan Miar, 2003:4).

Dalam meningkatkan perekonomian rakyat, maka harus diimbangi dengan adanya peningkatan sumber daya manusia. Oleh sebab itu, Pemerintah membuat program untuk meningkatkan sumber daya manusia. Menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Bab pertama, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sedangkan Syaiful Sagala (2009:61) pembelajaran adalah “membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”. Dengan adanya model pembelajaran transformatif (*transformative learning*) guna untuk mengubah *mindset*, psikologi dan perilaku gelandangan dan pengemis agar mempunyai pekerjaan yang lebih baik, supaya perekonomiannya membaik dan kebutuhannya terpenuhi.

2.3 Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi, acuan, landasan kerangka berfikir untuk mengkaji suatu masalah-masalah yang menjadi saran bagi peneliti dalam suatu penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Fokus Kajian	Hasil
1	Fuad Hasan (Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universita Jember 2017)	Model Pembinaan Transformatif untuk Program Pembinaan Karang Taruna	Mengkaji dan memperoleh gambaran tentang model pembinaan transformatif pada karang taruna	Perubahan <i>mindset</i> pemuda karang taruna.
2	Hikmah Syifa'ani (Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Jember, 2019)	Dampak Pembinaan Karang Taruna Dengan Model <i>Transformative Learning</i> Terhadap Keberdayaan Pemuda Di Karang Taruna Hingga Kabupaten Jember	Mengkaji dampak pembinaan melalui model <i>transformative learning</i> terhadap keberdayaan pemuda karang taruna	Adanya dampak yang terjadi dampak instruksional dan dampak pengiring, sehingga memunculkan perubahan-perubahan pada pemuda karang taruna, yaitu kepemimpinan, kewirausahaan, dan kepeloporan.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Fokus Kajian	Hasil
3	Ibrahim M. A (Jurnal Pendidikan dan Sosial Islam, vol. 1, No. 1, hal. 17-33, 2019)	Implikasi Penerapan Model Pembelajaran Transformatif Dalam Pembelajaran Agama Di Pesantren	Mengkaji dan gambaran tentang penerapan model pembelajaran transformatif dalam pesantren	Model Pembelajaran transformatif memberi perubahan diri dengan proses penyadaran untuk pengembangan potensi, pengembangan daya berpikir kritis, pembelajaran dialogis-interaktif, emansipatoris, partisipatif, egalitarian, kebebasan, serta pemberian makna/hermeneutik.
4	Ila Rosmilawati (Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA, ISBN 978-602-19411-2-6, 2017)	Konsep Pengalaman Belajar Dalam Perspektif Transformatif: Antara Mezirow dan Freire	Mengkaji dan menggambarkan konsep belajar transformatif antara mezirow dan freire	Penggabungan teori belajar transformatif (mezirow) dan pedagogik kritis (freire) memberikan dampak pada peserta didik memiliki kapasitas untuk melihat, menginterpretasi, mengkritisi, dan menemukan arti atau perspektif baru tentang pengalaman belajar
5	Junita Liliana Kundre (Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan, P-ISSN-2252-	<i>Transformative Learning</i> dalam kegiatan perkuliahan di Program Studi Pendidikan Luar	Menggambarkan <i>transformative learning</i> dalam kegiatan perkuliahan pada mata kuliah	<i>Transformative Learning</i> memberikan dampak perubahan yang berpengaruh pada afektif,

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Fokus Kajian	Hasil
	6676, Vol. 4 No. 2. FKIP universitas Pattimura Ambon, 2016)	Sekolah Universitas Pattimura Ambon	konflik dan integrasi sosial dan kehidupan masyarakat multikultural di prodi PLS Unpatti Ambon	kognitif, dan psikomotorik.
6	Yuli Rahmawati (Jurnal Riset Pendidikan Kimia, Universitas Negeri Jakarta, 2018)	Peranan <i>Transformative Learning</i> dalam Pendidikan Kimia: Pengembangan Karakter, Identitas Budaya, dan Kompetensi Abad ke-21	Meningkatkan kompetensi peserta didik pada pendidikan kimia melalui <i>transformative learning</i>	Adanya kontribusi dan inovasi pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks dan karakteristik pembelajaran dan penelitian pendidikan kimia

Sumber data: diolah berdasarkan penulisan pustaka

BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang 3.1 Pendekatan Penelitian, 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian, 3.3 Situasi Sosial, 3.4 Rancangan Penelitian, 3.5 Teknik Pengumpulan Data, 3.6 Batasan Masalah, 3.7 Teknik Keabsahan Data, 3.8 Teknik Analisis Data.

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah pengumpulan, pengolahan dan penyajian data yang tidak berupa angka-angka, melainkan dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang menggambarkan kenyataan atau informasi sebagaimana adanya lapangan (Sudjana 2016:106). Sedangkan penelitian deskriptif menurut Masyhud (2016:34) adalah penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu kondisi atau keadaan yang ada secara obyektif berdasarkan data-data yang ada.

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis dan lisan, tidak berkaitan dengan angka-angka. Peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan, menggambarkan, dan menguraikan tentang *transformative learning* terhadap kesejahteraan sosial gelandangan dan pengemis di lingkungan pondok sosial Kabupaten Jember.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam sebuah penelitian langkah awal yang harus dilakukan adalah menentukan wilayah yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian. Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan untuk peneliti menggali informasi dan data yang dibutuhkan sebagai bahan kajian penelitian. “ lokasi atau daerah dan kapan (kurun waktu) penelitian dilakukan beberapa pertimbangan logis dalam

penentuan (pilihan) lokasi yang menggambarkan konteks peristiwa penelitian” (Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Jember, 2016:52). Penentuan tempat pada penelitian ini menggunakan metode *purposive area*. Metode ini merupakan tempat penelitian bukan berdasarkan atas strata, akan tetapi didasarkan atas tujuan tertentu, biasanya metode ini dilakukan dengan adanya pertimbangan, misalnya keterbatasan waktu, tenaga dan dana, sehingga tidak dapat mengambil tempat yang luas atau jauh (Suharsimi Arikunto, 2012:117). Penetapan tempat penelitian memiliki beberapa alasan mendasar yaitu:

1. UPT Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember merupakan tempat khusus untuk menangani masalah anak jalanan, gelandangan dan pengemis yang berada di bawah binaan Dinas Sosial;
2. Masih banyak warga binaan yang dibina di lingkungan pondok sosial kembali ke jalan untuk menjadi gelandangan dan pengemis
3. Terlaksananya *transformative learning* di liposos Jember, yang belum terlalu berpengaruh pada gepeng.

Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini selama 6 bulan. Dimulai dari Januari sampai Agustus 2021. Dengan rincian 2 bulan pertama persiapan penelitian, 3 bulan penelitian di lapangan dan 3 bulan penyusunan laporan.

3.3 Situasi Sosial

UPT Lingkungan Pondok Sosial Jember atau disingkat dengan Liposos Jember adalah tempat khusus yang digunakan untuk menangani masalah anak-anak jalanan, gelandangan dan pengemis yang berada di bawah pengawasan Dinas Sosial. Selain digunakan untuk menangani anak jalanan, gelandangan dan pengemis Liposos juga bekerja dengan lembaga pelatihan untuk memberikan ketrampilan kepada gelandangan dan pengemis guna menambah ketrampilan agar tidak menggelandang lagi.

Teknik penentuan informan peneliti menggunakan teknik *Snowball Sampling* untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih luas. *Snowball Sampling*

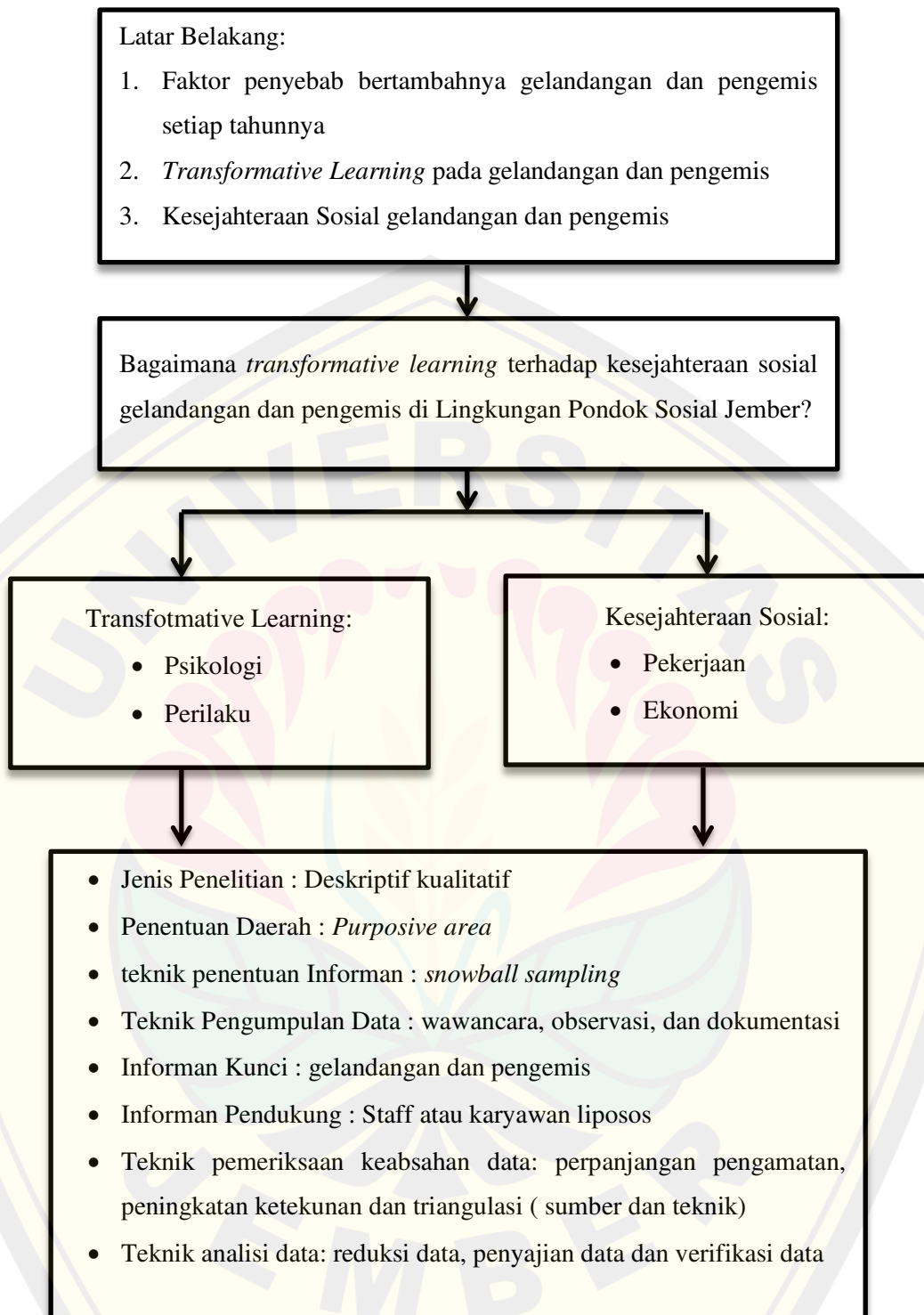
adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar (Sugiyono 2014:85). Informan yang ditentukan dimulai dari informan kunci yang memberikan keterangan tentang hal yang lebih terperinci. Sedangkan informan pendukung memberikan keterangan yang mendukung dari informan kunci. Jumlah informan kunci dan pendukung dari yang berjumlah satu atau dua, menjadi bertambah banyak apabila data sebelumnya yang dikumpulkan di rasa kurang. Sehingga peneliti akan menemui informan lain guna untuk melengkapi data tersebut. Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat menentukan informan kunci dan pendukung yaitu:

1. Informan Kunci : gelandangan dan pengemis
2. Informan Pendukung : kepala dan staff Liposos

3.4 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian atau desain penelitian merupakan rencana penelitian yang akan dilakukan guna untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai penelitian, peneliti berperan sebagai *human instrument*, yaitu berfungsi dalam menentukan focus penelitian, menentukan informan yang sesuai, melakukan pengumpulan data, analisis dan menafsirkan data (PPKI Universitas Jember, 2016)

Berikut rancangan penelitian terkait:



Gambar 3.1 Rancangan Penelitian

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah alat untuk mengukur suatu variabel seperti apa yang telah direncanakan oleh peneliti (Masyhud, 2016:263). Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang paling menentukan dalam proses penelitian sebab kualitas data yang dikumpulkan dalam suatu kegiatan menentukan kualitas hasil penelitian. Dalam penelitian ini, data dibedakan menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai sumber utama, sedangkan data sekunder berupa data yang telah tersusun dalam bentuk dokumen atau laporan. Adapun teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan teknik sebagai berikut.

3.5.1 Wawancara

Menurut Sudjana (2016:194), wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui komunikasi langsung (tatap muka) antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (*interview*). Kegiatan wawancara melibatkan empat komponen yaitu isi pertanyaan, pewawancara, responden, dan situasi wawancara. Secara umum kunci keberhasilan dalam wawancara terletak pada suasana yang rileks, netral, akrab dan bersahabat yang ditampilkan oleh penanya terhadap informan.

Jenis wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara terstruktur (*structured interview*). Dimana wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Sehingga wawancara dapat berlangsung dalam suasana yang santai dan dapat berkembang sesuai dengan alur pembicaraan.

3.5.2 Observasi

Peneliti juga melakukan observasi terhadap tempat yang telah di teliti. Menurut Sudjana (2016:199) observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengkaji suatu gejala dan peristiwa melalui upaya mengamati dan mencatat data secara sistematis. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif, dimana peneliti melibatkan diri dalam langsung pada

kegiatan yang tengah dilakukan atau dialami oleh subyek penelitian. Dengan demikian, mereka tidak mengetahui bahwa sedang diobservasi.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi merupakan pelengkap dari gangguan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono 2017:240).

Menurut Mashyud (2016:277). Panduan dokumentasi merupakan alat instrumen pengumpulan data untuk membantu peneliti dalam menjangkau data yang bersumber dari dokumentasi. Sedangkan menurut Moleong (2016:216), dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record* yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Panduan dokumentasi berisi hal-hal apa atau data yang akan kita butuhkan dari sebuah dokumen. Dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang mencatat dari sumber-sumber informasi (sangadji,2010).

3.6 Batasan Masalah

Batasan masalah adalah definisi yang digunakan secara operasional dalam suatu penelitian (PPKI UNEJ, 2016:51). Batasan masalah ini tergambar dari masing-masing focus penelitian. Menurut Sugiyono (2018:290) “ karena adanya keterbatasan, baik tenaga, dana, dan waktu, dan supaya hasil penelitian lebih berfokus, maka peneliti tidak akan melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada obyek atau situasi sosial tertentu, tetapi perlu menentukan fokus.”

3.6.1 *Transformative Learning* (Pembelajaran Transformatif)

Transformative learning (pembelajaran transformatif) adalah model pembelajaran yang dikembangkan dari perspektif transformatif. *Transformative* dalam diri manusia adalah perubahan yang mendasar, baik dari segi bentuk, penampilan, kondisi, karakteristik dan substansi. *Transformative learning* (pembelajaran transformatif) sebagai sebuah teori, yang dikembangkan dari “perspektif transformasi” memiliki tiga dimensi: psikologi, keyakinan dan

perilaku. *Transformative learning* (pembelajaran transformatif) ini bertujuan untuk mengetahui apakah dapat digunakan sebagai tolak ukur perubahan psikologi dan perilaku pada gelandangan dan pengemis di Lingkungan Pondok Sosial yang telah dilakukan pembinaan.

3.6.2 Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan social adalah system yang terorganisi dari pelayanan-pelayanan social dan lembaga-lembaga yang bertujuan untuk membantu individu dan kelompok untuk mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan dan relasi relasi pribadi dan social yang memungkinkan dapat dikembangkan kemampuannya dan meningkatkan kesejahteraan secara selaras dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat. Kesejahteraan social ini dilihat dari factor tempat tinggal atau lingkungan dan ekonomi keluarga yang mempengaruhi kesejahteraan sosialnya.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk pengecekan data sebelum diolah dalam bentuk laporan. Hal tersebut dilakukan dengan maksud data yang dihasilkan sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Perpanjangan Pengamatan

Menurut Sugiyono (2017:270) perpanjangan penelitian merupakan suatu waktu dimana peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan wawancara, observasi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun dengan sumber daya yang baru. Dengan kembalinya peneliti ke lapangan untuk melakukan observasi akan menambah lama peneliti untuk melakukan penelitian. Lama waktu dalam penelitian akan menambah informasi yang lebih dalam dengan permasalahan yang dikaji, baik yang disebabkan oleh peneliti maupun informan penelitian. Perpanjangan pengamatan yang peneliti lakukan adalah dengan cara menambah waktu pertemuan dengan narasumber AI dan juga SN dengan tujuan menggali

informasi dan data lebih. Pertemuan dilakukan sebanyak tiga kali dan ditambah satu pertemuan di waktu yang berbeda.

2. Peningkatan Ketekunan

Ketekunan menunjukkan peneliti yang gigih dalam memperoleh data di lapangan. Semakin meningkatnya ketekunan, pengamatan akan lebih tepat dan akurat. Dengan cara ini akan didapat kepastian data dan urutan peristiwa secara pasti dan sistematis. Pada saat peneliti merasa data yang diraih kurang berkesinambungan dan pembahasan yang dipaparkan kurang mendalam maka peneliti secara otomatis peneliti akan melakukan tindakan yang mencerminkan peningkatan ketekunan seperti halnya terus mengoreksi penulisan, melakukan wawancara ulang untuk menggali data yang lebih lagi dengan informan kunci ataupun informan pendukung dan juga kelengkapan data beserta dokumen mengenai data pengelola Liposos dan juga biodata gelandangan dan pengemis yang dibutuhkan yang berhubungan dengan penelitian.

3. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2017:273) menyatakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Hal ini peneliti mengecek seberapa besar kepercayaanab hasil informasi dari wawancara yang dilakukan terhadap beberapa informan. Triangulasi terdiri atas, triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Adapun penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. mencari data dari sumber yang beragam yang masih berkaitan satu dengan yang lain. Pada teknik ini untuk menguji data yang diperoleh melalui beberapa sumber dengan menggunakan wawancara. misalnya data tentang gambaran pelaksanaan kegiatan *transformative learning* di liposos, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada gelandangan dan pengemis (gepeng) dan staff liposos.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data tentang gambaran pelaksanaan kegiatan *transformative learning*, peneliti tidak hanya melakukan wawancara kepada gepeng selaku informan kunci, tetapi juga melakukan pengamatan langsung saat pelaksanaan kegiatan di liposos.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu mempengaruhi data. Dalam rangka pengujian kualitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.. Peneliti melakukan penelitian yaitu hampir 6 bulan sehingga peneliti melakukan penelitian di waktu yang berbeda pada saat pengumpulan data dengan tujuan untuk mengetahui kebenaran data yang didapat dalam waktu yang berbeda-beda

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Peneliti mengambil dua teknik tersebut untuk mengetahui *transformative learning* terhadap kesejahteraan sosial gelandangan dan pengemis di lingkungan pondok sosial Kabupaten Jember. Triangulasi sumber yang dilakukan peneliti pada saat berada dilapangan yakni membandingkan antara informasi atau data yang telah didapatkan oleh peneliti dari informan kunci yakni AI dan SN maupun informan pendukung yakni RY dan ST. Sedangkan, melalui triangulasi teknik yang dilakukan oleh peneliti, menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. ma, implementasi dari triangulasi ini adalah hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti relevan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan di lapangan sehingga data yang di dapatkan dari hasil observasi sama dengan data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan penelitian.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan hipotesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan

yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2017:335). Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:337) teknik analisis data adalah aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis data ini meliputi:

1. Pengumpulan Data (*Data Colection*)

Peneliti memcatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat. Selain itu untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data. Berikutnya pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Sugiyono (2017:247) Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga dapat mempermudah dalam pengumpulan data selanjutnya.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan maupun hubungan antar kategori, *flowchart*. Display data digunakan untuk memudahkan memahami apa yang terjadi dalam merencanakan kerja selanjutnya, dengan apa yang sudah dipahami.

4. Verifikasi Data (*Verification Data*)

Verifikasi data atau penarikan kesimpulan yaitu kesimpulan awal yang telah dirumuskan akan berubah karena kesimpulan tersebut bersifat sementara. Tetapi apabila kesimpulan dikemukakan sejak awal dan didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut dapat dikatakan akurat.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan tentang 4.1 Data Pendukung, 4.2 Paparan Data, 4.3 Temuan Penelitian, dan 4.4 Analisi Data

Pada penelitian ini, peneliti menggali tentang *transformative learning* terhadap kesejahteraan sosial gelandangan dan pengemis di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember. Pembahasan ini adalah tindak lanjut dari penggalian dan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti selama di lapangan. Data yang telah terkumpul dari informan kunci dan informan pendukung akan diolah, dideskripsikan, dan dijelaskan secara rinci sehingga dapat menjawab permasalahan pada penelitian.

4.1 Data Pendukung

Data pendukung merupakan data pelengkap yang digunakan untuk melengkapi data utama yang dapat menunjang keberhasilan penelitian. Data pendukung ini diperoleh melalui teknik observasi dan dokumentasi. Fungsi dari data pendukung adalah sebagai data pelengkap dari data utama namun tidak dianalisis seperti halnya data utama.

4.1.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

UPTD Liposos atau Lingkungan Pondok Sosial berada di Jl. Tawes no. 306 RT. 002 RW. 004 Lingkungan Krajan Kaliwates Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember, dengan kode pos 68133 lokasinya yang terletak hampir ditengah kota ini cukup strategis yaitu sekitar 2 kilometer dari pusat kota. Luas lahan liposos yang mencapai 9.885m² ini terdapat di dalam gang kecil yang terletak di Jl. Gajah Mada yang merupakan jalan utama di Kabupaten Jember. Dengan batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan daerah persawahan
2. Sebelah barat berbatasan dengan perumahan argopuro
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Rumah Sakit Umum Kaliwates Jember
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Hotel Ardicandra.

Sesuai dengan namanya yaitu pondok sosial, tempat ini dijadikan sebagai tempat penampungan para pengemis, gelandangan, orang dengan gangguan jiwa, dan juga anak punk dan anak jalanan. Liposos tidak hanya dijadikan sebagai tempat penampungan tetapi juga menjadi tempat pembinaan bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS).

Liposos mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas teknis operasional Dinas dalam urusan rumah tangga dibidang kesejahteraan sosial yang mempunyai wilayah kerja satu atau beberapa kecamatan, melaksanakan tugas pembantuan berdasarkan kebijakan Peraturan perundang-undangan dan tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas. Berdasarkan Peraturan Bupati Jember Nomor 41 Tahun 2009 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) Dinas Sosial Kabupaten Jember dan dalam perencanaan akan dibentuk Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Rumah Singgah Anak Jalanan. Liposos di pantau langsung oleh Dinas Sosial khususnya bidang Rehabilitasi Sosial.

Bidang Rehabilitasi Sosial mempunyai tugas merumuskan dan melaksanakan kebijakan teknis pelayanan Rehabilitasi Sosial. Dalam melaksanakan tugas tersebut Bidang Rehabilitasi Sosial mempunyai fungsi :

- a. Pelaksanaan kebijakan teknis penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi balita, anak dan lanjut usia terlantar, serta rehabilitasi sosial bagi anak nakal, korban napza, penyandang Disabilitas (anak dan dewasa) dan tuna sosial;
- b. Penyusunan pedoman penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi balita, anak dan lanjut usia terlantar, serta rehabilitasi sosial bagi anak nakal, korban napza, penyandang disabilitas (anak dan dewasa), pendampingan orang dengan HIV/AIDS, pendampingan korban pasung dan tuna sosial;
- c. Pemberian bimbingan teknis penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi balita, anak dan lanjut usia terlantar, serta rehabilitasi sosial bagi anak nakal, korban napza, penyandang disabilitas (anak dan dewasa) dan tuna sosial;

- d. Pelaksanaan koordinasi teknis penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi balita, anak dan lanjut usia terlantar, serta rehabilitasi sosial bagi anak nakal, korban napza, penyandang disabilitas (anak dan dewasa) dan tuna sosial;
- e. Pengawasan penyelenggaraan pelayanan balita, anak dan lanjut usia terlantar, serta rehabilitasi sosial bagi anak nakal, korban napza, penyandang disabilitas (anak dan dewasa) dan tuna sosial;
- f. Pelaksanaan tugas-tugas lain yang di berikan oleh Kepala Dinas

Dari implementasi fungsi Program Rehabilitasi Sosial, beberapa masalah yang menjadi kendala / masalah dalam proses pelayanan sosial antara lain :

- a) Implikasi ditutupnya dua lokalisasi dan bertambahnya jumlah kemiskinan menjadikan prostitusi liar yang tidak dapat terpantau keberadaannya.
- b) Pendataan PMKS yang masih membutuhkan ketepatan sasaran dan data yang valid dalam rangka pelayanan yang tepat.
- c) Koordinasi tehnis dengan beberapa SKPD terkait di tingkat Kabupaten dan Propinsi maupun Tingkat Pusat dalam rangka pelayanan rehabilitasi sosial yang kurang sinergi dalam penanganan rehabilitasi sosial;
- d) Masih adanya psikotik yang terpasung dan keberadaannya belum dilaporkan oleh keluarga / masyarakat setempat, untuk itu dibutuhkan langkah tepat dalam kegiatan yang mampu membantu pelayanan sosial bagi psikotik yang masih terpasung.

Saat ini jumlah seluruh karyawan di Liposos berjumlah 12 karyawan yang terdiri dari 10 karyawan laki-laki dan 2 karyawan perempuan. Dengan rincian 2 ASN terdiri dari Pengelola UPT Liposos dan staf, 10 Non ASN terdiri dari pekerja social, tenaga kebersihan dan waker. Jumlah aparatur sipil Negara di UPT Lingkungan Pondok Sosial Dinas Sosial Kabupaten Jember dengan rincian menurut jenis kelamin, golongan ruang dan jenjang pendidikan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Data pegawai negeri sipil UPT Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) Dinas Sosial Kabupaten Jember menurut jenis kelamin

No	Pegawai pada upt lingkungan pondok sosial (liposos) dinas sosial kabupaten jember	Jenis kelamin		Jumlah
		L	P	
1.	Kepala uptd liposos	-	-	0
2.	Sekretariat uptd liposos	-	2	2
Jumlah		-	2	2

Sumber : Profil Dinas Sosial Kabupaten Jember tahun 2017

Tabel 4.2 Data Pegawai Negeri Sipil UPT Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) Dinas Sosial Kabupaten Jember menurut Jenjang Pendidikan

No	Pegawai pada upt lingkungan pondok sosial (liposos) dinas sosial Kabupaten Jember	Pendidikan						Jumlah
		S2	S1	D3	SMA	SMP	SD	
1.	Kepala UPTD Liposos	-	-	-	-	-	-	-
2.	Sekretariat UPTD Liposos	-	-	-	2	-	-	2
Jumlah		0	0	0	2	-	-	2

Sumber : Profil Dinas Sosial Kabupaten Jember tahun 2017

Tabel 4.3 Data pegawai negeri sipil UPT Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) Dinas Sosial Kabupaten Jember Golongan Ruang

No	Pegawai pada UPT Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Dinas Sosial Kabupaten jember	GOLONGAN																JML
		I				II				III				IV				
		a	b	C	D	A	b	c	d	a	b	c	D	a	b	c	d	
1.	Kepala UPTD LIPOSOS	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	Sekretariat UPTD LIPOSOS	-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	2
Jumlah		-	-	-	-	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	2

Sumber : Profil Dinas Sosial Kabupaten Jember tahun 2017

Keberadaan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) merupakan salah satu strategi yang di harapkan dapat mempercepat penanganan PMKS jalanan. Meski dalam tujuan UPT sangat strategis tetapi dalam kenyataannya keberadaan (kondisi fisik dan pelayanan) pada UPT masih belum optimal dalam rangka memberikan hasil yang efektif dan efisien dan maksimal dalam penanganan PMKS dengan berbagai masalah yang ada. Di sadari bahwa tantangan dalam meningkatkan Kesejahteraan Sosial di masa depan semakin berat, seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk Kabupaten Jember yang dari tahun ke tahun terus bertambah, menandakan tingkat gelandangan dan pengemis di Kabupaten Jember juga ikut bertambah dari tahun ke tahun, serta semakin kompleks perkembangan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Seperti halnya dengan permasalahan kemiskinan. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial, jika tidak dilakukan secara komprehensif, maka akan berakibat pada kesenjangan sosial yang akan terus menerus meluas, dan akan berdampak pada melemahnya ketahanan sosial masyarakat, Sehingga dapat mendorong terjadinya konflik sosial seperti kriminalitas dan pengangguran, serta munculnya PMKS kontemporer lainnya terutama bagi kelompok masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.

4.1.2 Visi dan Misi Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember

a. Visi

Menjadikan Lingkungan Pondok Sosial sebagai tempat penampungan sementara, pelatihan keterampilan dan pembinaan PMKS, PSKS, khususnya PGOT (Pengemis, Gelandangan, dan Orang Terlantar), penyandang cacat dan tunasusila.

b. Misi

1. Terlaksananya layanan yang lebih optimal, efektif, dan tepat sasaran untuk mewujudkan, membina, memelihara, memulihkan, dan mengembangkan kesejahteraan sosial.
2. Meningkatkan layanan sosial bagi individu dan keluarga yang mengalami kegalan dan kehilangan hak perannya akibat pengaruh luar.

3. Mengembangkan bimbingan sosial untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar, berguna, berkualitas, produktif, dan lebih terhormat.
4. Meningkatkan layanan berupa asuhan, bimbingan, latihan, dan penyaluran yang ditujukan kepada orang-orang yang karena berbagai sebab mengalami hambatan fisik, mental, dan sosial agar dapat kembali berfungsi secara sehat dan berguna serta mampu berpartisipasi dalam pembangunan.

Di dalam Liposos sendiri sudah disediakan yaitu tempat tinggal sementara yang dilengkapi dengan tempat tidur yang layak dan juga makanan yang rutin diberikan kepada para gelandangan, pengemis dan orang terlantar yang di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember. Lingkungan Pondok Sosial (Liposos) merupakan salah satu satuan organisasi yang bersifat mandiri yang melaksanakan tugas teknis operasional dan/atau tugas teknis dari organisasi induknya yaitu Dinas Sosial. Berikut merupakan data kuantitatif jumlah gepeng yang ada di liposos dari awal tahun 2017 hingga 2019.

Tabel 4.4 Perkembangan Jumlah Gelandangan dan Pengemis Tahun 2017-2019

Jenis PMKS	Tahun		
	2017	2018	2019
1. Gelandangan	208	247	299
2. Pengemis	389	367	355
Jumlah	597	614	654

Sumber : Dinas Sosial Kabupaten Jember Tahun 2019

Data table 4.4 menunjukkan bahwa permasalahan PMKS yang dihadapi oleh Pemerintah Kabupaten Jember adanya peningkatan drastis jumlah gelandangan dan pengemis dari tahun 2017 ke tahun 2018 pada table gelandangan, dan ditahun berikutnya yaitu tahun 2018 menunjukkan adanya peningkatan yang begitu drastis. Pada jumlah pengemis dari tahun 2017 sampai 2018 hingga 2019 menunjukkan peningkatan yang cukup drastis. Capaian kinerja pembangunan kesejahteraan social di Kabupaten Jember dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2016 dapat dilihat dengan indikator Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang

memperoleh pelayanan sosial. Capaian kinerja tersebut penanganannya sangat bergantung dengan anggaran dana pemerintahan daerah, bahwa ada prioritas dalam Anggaran Pemerintah Daerah (APBD) yang berdampak pada anggaran untuk Dinas Sosial menjadi bervariasi dari tahun ke tahun. Dengan adanya program yang dijalankan Dinas Sosial, maka capaian penanganannya juga bervariasi.

Adapun beberapa penentu suatu keberhasilan capaian program kegiatan pembangunan kesejahteraan sosial diatas yaitu 1) anggaran yang tersedia, 2) potensi sumber pembiayaan dan partisipasi masyarakat (koorporasi dan lembaga lembaga NGO), 3) Sumber Daya Manusia dan Sarana Prasarana pada lembaga Kesejahteraan Sosial, 4) norma dan Regulasi serta Peraturan pendukung dalam penanganan PMKS, 5) Sistem pengasuhan anak jalanan dan penanganan PMKS alternatif, 6) kemampuan keuangan masing-masing daerah dan 7) *baseline* data dan deteksi terhadap kelompok beresiko.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada progres yang signifikan terhadap infrastruktur kesejahteraan sosial yang ada di Kabupaten Jember khususnya pada gelandangan dan pengemis. Penanggulangan represif yang dilakukan oleh Liposos adalah dengan diadakannya pembinaan pada gelandangan dan gepeng. Pembinaan ini dilakukan guna mengurangi jumlah gelandangan dan pengemis dengan harapan dapat menekan jumlah gelandangan dan pengemis yang ada di lingkungan Kabupaten Jember dan menjadikan masyarakat lebih produktif dalam bekerja. Gelandangan dan pengemis juga diharapkan dapat merubah pola pikir / *mindset* mereka dalam mencari pekerjaan guna memenuhi kebutuhan kehidupan mereka, serta meningkatkan kesejahteraan sosial hidup mereka. Ketika pembinaan dijalankan dengan baik, maka tujuan yang diharapkan akan tercapai dengan harapan yang diinginkan.

4.1.3 Tugas dan Fungsi Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember

Dalam penanganan gelandangan dan pengemis liposos mempunyai tugas sebagai berikut:

- a. Memberikan perawatan kepada sasaran pelayanan agar mampu memenuhi

- kebutuhan-kebutuhannya sehari-hari
- b. Memberikan pelayanan-pelayanan untuk menyembuhkan gangguan-gangguan yang dialami oleh sasaran.
 - c. Memberikan pengetahuan dan keterampilan kerja serta membentuk sikap-sikap yang diperlukan guna penyesuaian sosial sasaran.
 - d. Menyalurkan sasaran kedalam masyarakat sehingga mampu berkedudukan dan berperanan secara wajar dan layak menjadi warga masyarakat.

Adapun fungsi lain dari Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) adalah melakukan usaha tindak lanjut (pengembangan), peningkatan kesadaran berswadaya, memelihara pemantapan dan peningkatan kemampuan sosial ekonomi, serta penumbuhan kesadaran dalam bermasyarakat.

4.1.4 Kondisi Gelandangan dan Pengemis yang ditangani oleh Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember

Gelandangan di Kabupaten Jember mengalami peningkatan pada setiap tahunnya dikarenakan adanya dua faktor yaitu faktor internal atau dari dalam diri individu itu sendiri yang mendorong mereka untuk menggelandang dan mengemis, factor internal ini meliputi kemiskinan, keluarga, cacat fisik, rendahnya keterampilan, pendidikan dan mental. Faktor eksternal mencakup kondisi lingkungan letak geografis dan juga lemahnya penanganan gelandangan dan pengemis di Kabupaten Jember. Masyarakat yang menjadi gelandangan di daerah Jember sebagian besar berasal dari daerah Jember itu sendiri mereka datang ke kota dan menjadi gelandangan dikarenakan berbagai macam masalah sosial seperti permasalahan keluarga, tanah yang dijual dan berbagai masalah sosial yang mendorong masyarakat pergi ke kota untuk mengemis dan menggelandang. Factor-faktor tersebut dapat di perbaiki dengan adanya pembinaan atau pelatihan guna meningkatkan keterampilan gelandangan dan pengemis untuk membantu kesejahteraan hidupnya. Gelandangan dan pengemis yang telah mengikuti pembinaan yang diselenggarakan Dinas Sosial Kabupaten Jember dapat meningkatkan kesejahteraan social ekonominya.

4.2 Paparan Data

Data utama adalah data yang memberikan jawaban terhadap apa yang menjadi tujuan penelitian. Penelitian ini mendeskripsikan tentang “*Transformative Learning Terhadap Kesejahteraan Sosial Gelandangan dan Pengemis di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember*”. Pendeskripsian ini merupakan tindak lanjut dari tahap pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Data yang telah terkumpul dari informan kunci dan informan pendukung akan di olah dan kemudian di deskripsikan secara rinci sehingga dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah “*Bagaimana Transformative Learning Terhadap Kesejahteraan Sosial Gelandangan dan Pengemis di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember*” sebagai berikut.

4.2.1 *Transformative Learning*

a. Psikologi

Transformative Learning adalah sebuah proses “transformasi perspektif yang memiliki tiga dimensi yang salah satunya adalah Psikologis. Psikologi seseorang dapat mempengaruhi cara berpikir atau *mindset* dan kepribadian seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Muhibbin syah (2001), psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. Pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial dengan bantuan Lingkungan Pondok Sosial ini dilakukan guna mengubah cara berpikir masyarakat tentang mencari nafkah dengan menjadi gelandangan dan pengemis.

Pada tahap ini peneliti menggali informasi dari informan kunci maupun informan pendukung melalui wawancara. Wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan kunci yakni gelandangan dan pengemis yang sudah berdaya dan bekerja sebagai penjual kopi keliling. Wawancara yang dilakukan peneliti yaitu kepada informan kunci yakni AI (45 tahun). Saudara AI menyampaikan pernyataannya sebagai berikut:

“sebelum mengikuti pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Sosial, saya jadi gelandangan Mbak, setelah mengikuti pembinaan ini saya merubah cara berpikir, saya yang semula menjadi pengemis adalah mata pencaharian yang mudah saya lakukan mengingat pendidikan saya yang rendah, Mbak. Setelah dengan pembinaan yang saya ikuti ini berpikir saya sedikit sedikit mulai berubah.”

Dari jawaban informan kunci diatas dapat dilihat bahwa langkah awal yang dilakukan dalam pembinaan gelandangan dan pengemis adalah dengan mendekati gelandangan dan pengemis tersebut untuk mengetahui kondisi psikologisnya. Penentuan ini dilakukan untuk mengetahui kebutuhan yang akan digunakan untuk kegiatan pembinaan yang dilakukan Liposos bersama dengan Dinas Sosial. Jawaban dari Ibu AI (45 tahun) diperkuat lagi dengan pernyataan oleh Bapak SN (54 tahun) selaku gelandangan yang sudah beralih menjadi penjual kopi keliling di Alun-alun jember saat ini, sebagai berikut:

“Dulu bapak bekerja sebagai pengemis di daerah kampus. Menurut bapak itu pekerjaan yang mudah dilakukan Mbak. Setelah bapak dibawa oleh pihak Satpol PP ke Liposos dan diberikan pengarahan untuk tidak mengemis lagi di daerah kampus. Tapi karena tidak adanya modal untuk berjualan saya kembali mengemis setelah diperbolehkan pulang. Setelah pihak liposos menghubungi saya untuk ikut pembinaan dari Dinas Sosial agar tidak kembali mengemis lagi, dari pembinaan itu saya belajar dan sedikit sedikit mulai merubah cara berpikir saya.”

Dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa sebuah pembinaan untuk gelandangan dan pengemis memerlukan waktu, dikarenakan pembinaan ini tidak dapat hanya dilakukan sekali atau dua kali terhadap gelandangan dan pengemis. Banyak gelandangan dan pengemis yang mengikuti pembinaan akan kembali ke jalanan untuk menggelandang dan mengemis, karena cara berpikir mereka belum berubah. Sehingga pembinaan yang dilakukan liposos bersama dengan Dinas Sosial tidak dapat dilaksanakan dengan waktu yang singkat.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dan observasi ke informan pendukung di Lingkungan Pondok Sosial untuk melihat apakah pernyataan yang disampaikan oleh gelandangan dan pengemis yang sudah berdaya benar.

Pernyataan ini dibenarkan oleh informan pendukung yakni RY (45 tahun) salah satu karyawan di Lingkungan Pondok Sosial, sebagai berikut:

“sebelum dilakukan pembinaan gelandangan dan pengemis kami berikan pengertian dan dekati untuk mau mengikuti pembinaan ini, Mbak. Tidak semua gelandangan dan pengemis setelah mengikuti pembinaan ini, cara berpikirnya berubah. Sebanyak 25%-50% gelandangan dan pengemis kembali menjadi gelandangan dan pengemis lagi, Mbak. Jadi masih perlu dilakukan pembinaan berkelanjutan lagi agar hasilnya bisa lebih maksimal lagi.”

Dari pernyataan diatas juga diperkuat dengan adanya pernyataan oleh bapak ST (32 tahun) sebagai berikut:

“untuk gelandangan dan pengemis ini kami memberikan pengertian untuk mau mengikuti pembinaan yang dilaksanan Liposos dan Dinas Sosial ini. Tapi masih banyak juga gelandangan dan pengemis yang kembali minta-minta dan mengemis di jalanan, Dek. Sulit untuk memberikan pengertian dan motivasi ke gelandangan dan pengemis yang sudah nyaman dengan pekerjaan ini.”

Dari pernyataan diatas menyatakan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh pihak Liposos bersama dengan Dinas Sosial berperan penting dalam mengurangi jumlah gelandangan dan pengemis di Kabupaten Jember. Hasil yang didapat oleh peneliti diperkuat dengan adanya observasi yaitu mencari tahu dan menggali informasi lebih mengenai *output* dari gelandangan dan pengemis yang sebenarnya di lapangan. Peneliti berkeliling di Alun-alun Jember untuk melakukan observasi secara langsung kepada para pedangang kopi keliling yang berjualan di sekitaran halaman Alun – Alun Jember.

Dari hasil wawancara dan observasi dengan lembaga, peneliti dapat mengatakan bahwa cara berfikir setiap manusia tidaklah mudah untuk dirubah, membutuhkan cara yang lebih ekstra untuk melakukannya. Pemberian motivasi dan memberikan pengertian kepada gepeng belum cukup efisien masih perlu dilakukan pengarahan kembali agar mantan gepeng tidak kembali ke jalanan nantinya. berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, perubahan psikologi (cara berfikir) pada gepeng sedikit demi sedikit mulai berubah. Gepeng yang beralih profesi mulai sadar akan pekerjaan yang mereka tekuni selama ini

menjadi gelandangan bukanlah pekerjaan yang baik. Sehingga, Gepeng yang telah mengikuti pembinaan ini mulai mau mencoba berdagang dan meninggalkan profesinya yang lama, agar kehidupannya lebih sejahtera.

b. Perilaku

Pada sub bab ini, peneliti akan memaparkan penjelasan mengenai salah satu dari ketiga dimensi dalam transformasi prespektif yakni perilaku. Setelah adanya pembinaan yang dilakukan pihak Liposos bersama dengan Dinas Sosial apakah perilaku gelandangan dan pengemis ada perubahan atau tidak. Pembinaan yang dilakukan secara bertahap ini diharapkan dapat merubah perilaku gelandangan dan pengemis menjadi lebih baik dalam kehidupan sehari-harinya. Tentunya dalam pembinaan ini diharapkan bias memberikan dampak yang baik untuk warga binaan yakni gelandangan dan pengemis. Tujuan diadakannya pembinaan ini adalah untuk merubah perilaku dan cara berpikir gelandangan dan pengemis dan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial hidupnya. Dengan tercapainya tujuan tersebut, maka mereka dapat memenuhi kebutuhannya dengan mencari pekerjaan yang layak, serta tidak kembali menjadi gelandangan dan pengemis. Dampak inilah yang diharapkan dapat memberikan perubahan nyata bagi mereka agar dapat memperbaiki kesejahteraan hidupnya dan juga status sosial di lingkungannya. Peneliti akan memaparkan hasil wawancara dan observasi bersama informan kunci dan informan pendukung tentang perubahan perilaku gelandangan dan pengemis setelah mengikuti pembinaan tersebut.

Pertama pernyataan dari informan kunci dan informan pendukung mengenai apakah perubahan pola pikir dapat mempengaruhi perilaku gelandangan dan pengemis dalam berperilaku yang baik, dimana Pembina menjadi menjadi tokoh utama dalam mempengaruhi perubahan yang terjadi pada mereka. Selain materi pembinaan yang disampaikan oleh pihak Liposos bersama dengan Dinas Sosial Kabupaten Jember. Perubahan Pola Pikir dan perilaku pada gelandangan dan pengemis inilah yang diharapkan dapat menajadi awal mereka mau meninggalkan kebiasaan meminta-minta yang selama ini mereka jalani. Pernyataan pertama disampaikan oleh informan kunci yakni AI (45 tahun) sebagai berikut:

“Pembinaan yang dilakukan oleh pihak Liposos dan Dinas Sosial ini, memberikan dampak perubahan perilaku bagi saya, Mbak. Yang semula saya hanya tahu cara meminta-minta kepada orang-orang yang lewat, sekarang saya tahu bahwa meminta-minta bukan cara yang benar untuk mencari uang dan saya malu sama tetangga-tetangga saya Mbak kerja seperti ini. Dengan adanya pembinaan ini yang semula malas malasan dan tidak sabaran untuk berjualan, sehingga saya lebih memilih untuk bekerja meminta-minta, sekarang saya semangat berjualan kopi keliling ini dan menikmati pekerjaan baru saya ini, Mbak.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh liposos bersama dengan Dinas Sosial memberikan dampak yang baik pada gelandangan dan pengemis. Perubahan perilaku yang terjadi ini, juga mempengaruhi cara berpikir gelandangan dan pengemis dalam mengambil keputusan. Pernyataan ini juga di perkuat lagi oleh Bapak SN (54 tahun) selaku informan kunci yang mengatakan sebagai berikut:

“Setelah ikut pembinaan ini saya semakin sadar mbak kalo minta minta itu tidak baik. Perilaku saya juga berubah Mbak ikut pembinaan ini. Sebelum ikut pembinaan ini cara bicara saya kasar, tidak mau mendengarkan omongan orang dan semaunya sendiri, Mbak. Jadi pembinaan ini memberikan dampak yang positif bagi saya.”

Pernyataan tersebut semakin menunjukkan sikap dan perilaku yang terjadi pada gelandangan dan pengemis setelah mengikuti pembinaan yang dilakukan oleh pihak Lingkungan Pondok Sosial dan Dinas Sosial. Perubahan pola pikir dan perilaku yang terjadi ini tidak terlepas dari bantuan pihak Lingkungan Pondok Sosial dan Dinas Sosial. Dengan adanya pembinaan ini gelandangan dan pengemis tidak harus meminta-minta dan mengemis kembali. Dengan berjualan kopi keliling ini mereka dapat menghasilkan uang tanpa meminta-minta dan mengemis lagi, walaupun hasil berjualan yang didapatkan jauh dari hasil minta-minta dan mengemis. Tetapi, mereka merasa nyaman, tenang dan cukup inilah yang mereka rasakan setiap harinya yang sampai sekarang masih konsisten dalam berjualan kopi keliling. Pernyataan ini kemudian di benarkan oleh informan pendukung yakni Bapak RY (45 tahun) sebagai berikut:

“perilaku seseorang itu kan sesuai dengan dirinya sendiri Mbak, mau berubah atau tidaknya kemabali ke mereka. Kita disini hanya

memberikan motivasi dan pengertian kepada gelandangan dan pegemis. Ada juga yang gelandangan dan pegemis setelah mengikuti pembinaan yang dilakukan bersama Dinas Sosial ini berubah. Yang mulanya perilaku dan cara bicaranya kasar, sekarang sudah tidak, Mbak.”

Dari pernyataan Bapak RY (45 tahun) di perkuat dengan pernyataan dari Ibu ST (32 tahun) sebagai berikut:

“kalau perilaku, kami tidak bisa merubah, Dek. Karena itu kemauan mereka mau berubah atau tidak. Kami hanya memberikan motivasi dan pengertian mengenai perilaku mereka. Gelandangan dan pegemis kan sudah dewasa Dek, Jadi susah juga untuk diberikan pengertian dan pengarahan. Alhamdulillah masih ada juga yang mengerti apabila diberi penjelasan. Sehingga perilaku mereka berubah sedikit demi sedikit dari cara bicara dan bersikapnya.”

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, peneliti menyatakan bahwa perubahan psikologi (*mindsed* /cara berfikir) seseorang dapat mempengaruhi perilakunya. Merubah perilaku seseorang tidaklah mudah dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Ketertarikan pembeli kepada penjual adalah salah satu faktor bagaimana mereka menyikapi para pelanggan dengan ramah, mengerti sopan santun, dan tata krama dalam berjualan. Pada saat menggelandang, mereka tidak memiliki bekal apapun untuk melayani pelanggan. Dengan mengikuti pembinaan yang dilaksanakan Liposos bersama dengan Dinas Sosial, mereka dapat mengetahui cara memperlakukan pelanggan dengan baik. Mantan gepeng yang beralih profesi menjadi pedagang kopi keliling merasakan perubahan yang dirasakan setelah mengikuti pembinaan / pengarahan tersebut. Perubahan perilaku yang dirasakan oleh narasumber peneliti yakni cara berbicara dengan orang lebih santai dan sopan, mau menerima masukan orang lain dan menjadi lebih sabar saat menghadapi pelanggan. Perubahan perilaku yang berdampak positif bagi gepeng ini merupakan kemauan yang mereka kehendaki. Sebab, kehidupan seseorang tidak dapat dirubah oleh kemauan orang lain. Maka dari itu, berdagang kopi keliling adalah salah satu contoh perubahan yang gepeng lakukan agar menjadi lebih baik.

4.2.2 Kesejahteraan Sosial

a. Lingkungan

Lingkungan adalah salah satu indikasi dari delapan kunci indikasi kesejahteraan social menurut Lynda (2009) dikutip dari “The Stiglitz-Sen-Fitoussi Report” yang merumuskan dan mendefinisikan kesejahteraan. lingkungan adalah salah satu faktor eksternal penyebab munculnya gelandangan dan pengemis. Dalam KBBI (2005:877), lingkungan adalah keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup. Lingkungan dapat dipengaruhi oleh: (1) kekuatan-kekuatan ekonomi, (2) kekuatan-kekuatan teknologi, (3) kekuatan-kekuatan politik-hukum, dan (4) kekuatan-kekuatan sosial budaya.

Dalam subbab ini peneliti menanyakan apakah lingkungan sekitar gelandangan dan pengemis mempengaruhi pola pikir dan perilakunya. Dengan adanya perubahan lingkungan sosial yang terjadi akan membuat pola pikir dan perilakunya berubah, sehingga gelandangan dan pengemis tidak malu untuk berkumpul dengan masyarakat di sekitarnya. Pernyataan pertama disampaikan oleh informan kunci yakni AI (45 tahun) sebagai berikut:

“pembinaan yang dilakukan dinas sosial dan liposos ini tidak berpengaruh besar terhadap lingkungan saya, Mbak. Hanya saja saya dulu malu untuk berkumpul dengan masyarakat di lingkungan tempat saya tinggal, karena pekerjaan saya gelandangan, sedangkan tetangga saya mempunyai pekerjaan yang layak daripada saya, Mbak. Jadi setelah saya bekerja menjadi penjual kopi keliling, saya sudah tidak malu untuk berbaur untuk berkumpul dengan tetangga lingkungan saya.”

Pertanyaan diatas tersebut menunjukkan bahwa lingkungan mereka tidak berdampak secara drastis setelah dilakukannya pembinaan kepada gelandangan dan pengemis tersebut. Perubahan lingkungan dapat terjadi, apabila pola pikir dan perilaku gelandangan dan pengemis berubah. Pernyataan ini juga diperkuat lagi dengan pernyataan dari Bapak SN (54 tahun) selaku informan kunci kedua, yang menyatakan bahwa:

“lingkungan tempat saya tinggal tidak mempengaruhi. Mbak. Karena mereka mempunyai pekerjaan yang lebih baik dari saya, dan saya tidak dapat mengikuti mereka karena pekerjaan saya yang hanya pedagan kopi keliling ini. Ya, walaupun saya tidak bias seperti

mereka, saya sudah tidak malu lagi mbak untuk bersosialisasi dengan tetangga saya, dan saya juga sudah tidak malu untuk mengikuti pengajian di lingkungan saya.”

Dari pernyataan diatas bahwa, Lingkungan gelandangan dan pengemis tidak mempengaruhi kehidupan mereka secara signifikan. Lingkungan mereka akan tetap berjalan seperti biasanya. Hanya saja dengan perubahan psikologi dan perilaku mereka lebih dapat berbaur dengan lingkungan sekitarnya. Peneliti melakukan pbenaran dengan mewawancarai informan pendukung yakni Bapak RY (45 tahun) selaku informan pendukung, sebagai berikut:

“Lingkungan tempat tinggal mereka akan seperti itu Mbak. Gelandangan dan pengemis dapat memperbaiki *circle* lingkungan mereka dengan cara merubah pola pikir dan perilakunya. Dengan adanya perubahan – perubahan tersebut mereka dapat memperbaiki lingkungannya.”

Dari pernyataan diatas disampaikan juga oleh Ibu ST (32 tahun), pernyataannya sebagai berikut:

“Perubahan lingkungan mereka akan tetap sama, Dek. Apabila perilaku dan cara berpikinya berubah lingkungan mereka sedikit demi sedikit akan berubah. Lingkungan yang baik akan mempengaruhi kesejahteraan kehidupannya, Dek. Jadi kalau gelandangan dan pengemis mau kesejahteraannya membaik ya harus dirubah perilaku dan cara berpikinya. Ada juga yang setelah berjualan kopi keliling mereka lebih nyaman bersosialisasi dengan lingkungan tempat tinggalnya, Dek.”

Dari hasil wawancara dan observasi, peneliti dapat mengatakan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi psikologi (*mindset* / cara berfikir) dan perilaku seseorang. Lingkungan yang berkualitas dapat berdampak pada kualitas hidup, sosial dan ekonomi. Perubahan yang terjadi juga dapat mempengaruhi perubahan *circle* lingkungannya. Gepeng yang beralih menjadi penjual kopi keliling, merasa lebih nyaman dan tidak malu dengan pekerjaan barunya. Serta lebih mudah berbaur dan bersosialisai dengan nyaman di lingkungan sekitar tempat tinggalnya karena profesi yang dijalankannya sekarang untuk sekedar mengikuti kegiatan di lingkungannya seperti pengajian, musyawarah bersama dan arisan. Pada saat peneliti melakukan wawancara kepada narasumber, lingkungan sekitrnya akan

tetap sama saja, yang berubah hanya *circle* lingkungannya saja. Karena gepeng lahir dan besar di lingkungan yang mayoritas berprofesi sebagai gepeng. *Circle* lingkungannya sedikit demi sedikit akan berubah seiring dengan perubahan *mindset* dan perilakunya.

b. Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator penentu dalam kesejahteraan sosial. Menurut Sumarto (2010:34) mengatakan bahwa, di dalam ilmu ekonomi, pola konsumsi masyarakat sangat diperhatikan karena konsumsi masyarakat sangat diperhatikan karena konsumsi masyarakat sangat diperhatikan, karena konsumsi masyarakat adalah salah satu indikator dalam keberhasilan pembangunan perekonomian. Dalam meningkatkan perekonomian rakyat, maka harus diimbangi dengan adanya peningkatan sumber daya manusia. Dengan adanya pembinaan yang dilakukan oleh Liposos bersama dengan Dinas Sosial guna untuk meningkatkan sumber daya manusia, dengan mengubah pola berpikirnya secara psikologi dan perilaku gelandangan dan pengemis tersebut. Perubahan pola berpikir secara psikologi dan perilakunya, maka gelandangan dan pengemis dapat memiliki pekerjaan yang lebih baik dari pada meminta belas kasihan orang lain.

Dalam subbab ini peneliti menanyakan apakah setelah beralih pekerjaan dari gelandangan dan pengemis (gepeng) menjadi penjual kopi keliling, perekonomian menjadi membaik. Dengan adanya perekonomian yang membaik akan membuat kebutuhannya terpenuhi dan kesejahteraan sosialnya meningkat. Perubahan pada psikologin (cara berpikir/*mindset*), perilaku dan lingkungannya akan membuat perkenomian gelandangan dan pengemis menajadi lebih baik, walaupun hasil menjadi gelandangan dan pengemis lebih banyaak daripada menjadi penjual kopi keliling. Pernyataan pertama disampaikan oleh informan kunci yakni AI (45 tahun) sebagai berikut:

“sebetulnya penghasilan dari berjualan ini tidak terlalu banyak, mbak, daripada habis yang saya dapat waktu mengemis dulu. Dulu waktu saya mengemis saya bisa dapat diatas 150ribu, mbak. Tapi alhamdulillah dengan hasil yang sekarang sudah cukup untuk saya dan

keluarga gunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Saya biasanya jualan berdua sama bapaknya, mbak di Alun-alun, tapi tempatnya berbeda saya disebelah sini, bapak di sisi alun-alun lainnya mbak.”

Pernyataan lainnya diungkapkan oleh SN (54 tahun) selaku informan kunci lainnya, sebagai berikut:

“alhamdulillah, mbak. Maupun penghasilan yang didapatkan tidak sebanyak dulu, saya tetap bersyukur dapat menafkahi keluarga saya dengan hasil saya berjualan kopi keliling ini. Sebenarnya hasil dari jualan ini tidak terlalu mencukupi kebutuhan sehari-hari karena harus dibagi dengan belanja untuk berjualan ini, mbak.”

Peneliti juga menanyakan apa saja yang didapatkan oleh gelandangan dan pengemis setelah mengikuti pembinaan yang dilakukan oleh liposos dan dinas sosial untuk meningkatkan perekonomiannya. Peneliti menanyakan pertanyaan tersebut kepada informan kunci yang pertama yaitu ibu AI (45 tahun) sebagai berikut pernyataannya:

“setelah mengikuti pembinaan yang dilakukan pihak liposos dan dinas sosial saya mendapat bantuan berupa perlengkapan untuk jualan kopi, seperti thermos, gelas plastic dan beberapa kopi siapsaji sama bantuan uang juga mbak.”

Pernyataan diatas juga disampaikan oleh bapak SN (54 tahun), selaku informan kunci kedua, sebagai berikut:

“Pihak Liposos dan Dinas Sosial memberikan bantuan berupa uang dan perlengkapan untuk berjualan mbak. Saya juga mendapatkan bantuan berupa gerobak untuk mengangkut barang jualan saya mbak. Uang yang diberikan saya belikan kebutuhan berjualan dan sisanya saya sisihkan untuk kebutuhan sehari-hari keluarga saya, mbak.”

Dari kedua pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa, pembinaan yang diterima gelandangan dan pengemis dapat membantu memenuhi kebutuhan ekonominya. Pihak Liposos bersama Dinas Sosial memberikan bantuan untuk memulai profesi baru yakni penjual kopi keliling. Bantuan yang diberikan pihak Liposos dan Dinas Sosial ini berupa bantuan fisik dan materi. Bantuan diberikan setelah kegiatan pembinaan untuk gelandangan dan pengemis selesai

dilaksanakan. Berikut adalah pernyataan yang disampaikan informan pendukung yakni RY (45 tahun), sebagai berikut:

“setelah pembinaan selesai, kami memberikan bantuan berupa Termos, gelas plastik, keranjang, beberapa minuman siap saji dan uang tunai Mbak. Ada juga yang mendapatkan gerobak untuk berjualan, tidak semua mendapat gerobak. Kami memilih yang benar-benar tidak mampu secara ekonomi.”

Bantuan yang diberikan pihak Liposos bersama dengan Dinas Sosial kepada gelandangan dan pengemis ini, juga disampaikan oleh informan pendukung yakni ST (32 tahun), sebagai berikut:

“bantuan yang kami berikan ada termos, keranjang untuk jualan, minuman siap seduh seperti kopi, milo dan nutrisari, dan uang tunai Dek. Bantuan itu bisa digunakan untuk memulai jualan gelandangan dan pengemis agar tidak kembali ke jalanan untuk meminta – minta. Dengan ini gelandangan dan pengemis dapat memenuhi kebutuhan ekonominya tanpa meminta – minta.”

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa pembinaan yang dilakukan oleh pihak Liposos bersama dengan Dinas Sosial, memberikan bantuan berupa bantuan fisik dan materi yang dapat digunakan untuk berjualan guna untuk memenuhi kebutuhan sehari – harinya tanpa harus meminta - minta di jalanan kembali.

Hasil yang ditemukan peneliti saat melakukan observasi, gepeng mendapatkan bantuan dari Liposos dan Dinas Sosial yaitu bantuan fisik, berupa termos, keranjang, gerobak, gelas plastik dan minuman siapsaji, serta bantuan berupa uang tunai. Bantuan yang diberikan Liposos bersama dengan Dinas Sosial sampai saat ini masih digunakan dan dirawat dengan baik. Mantan gepeng yang berjualan kopi keliling juga diberi baju untuk berjualan oleh pihak Dinas Sosial sebagai tanda mereka sudah mengikuti pembinaan dan masuk dalam paguyuban kopi keliling. Hasil yang di dapatkan saat berjualan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan berbelanja kebutuhan berjualan.

Perubahan psikologi (*mindset* / pola pikir), perilaku, lingkungan dan ekonomi dapat mempengaruhi kesejahteraan sosial dan kualitas hidup. Kesejahteraan sosialnya akan berubah seiring dengan perubahan pola pikir dan perilaku yang mereka kehendaki. Perubahan yang terjadi pada

gelandangan dan pengemis yakni mau beralih profesi menjadi penjual kopi keliling di halaman Alun – alun Kabupaten Jember.

4.3 Temuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana *transformative learning* terhadap kesejahteraan sosial gelandangan dan pengemis di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember serta tujuan dalam penelitian ini sejalan untuk menjawab rumusan masalah yang ada, maka dari itu dibawah ini akan diuraikan mengenai temuan-temuan penelitian. Berdasarkan penggalian data yang selanjutnya dipaparkan dalam penyajian data yang dapat diketahui tentang *transformative learning* terhadap kesejahteraan gelandangan dan pengemis yang meliputi indikator psikologi, perilaku, Lingkungan dan ekonomi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan sosial gelandangan dan pengemis yang dilaksanakan oleh liposos yang bekerjasama dengan Dinas Sosial.

4.3.1 *Transformative Learning*

a. Psikologi

Berdasarkan pengumpulan data dan pemaparan data yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh pihak liposos yang bekerjasama dengan Dinas Sosial pada gelandangan dan pengemis dalam indikator psikologi (*mindset* / pola pikir) merupakan pembinaan yang cukup efektif untuk merubah pola pikir gelandangan dan pengemis. Liposos dan Dinas Sosial bekerjasama memberikan pembinaan kepada gelandangan dan pengemis untuk mengurangi jumlah peningkatan gelandangan dan pengemis yang ada di Kabupaten Jember.

Pada pembinaan gelandangan dan pengemis ini, Liposos dan Dinas Sosial mempunyai peran penting dalam merubah psikologi gelandangan dan pengemis. Akan tetapi, tidak semua gelandangan dan pengemis yang sudah mengikuti pembinaan psikologinya (*mindset* / pola pikir) berubah. Masih banyak gelandangan dan pengemis yang kembali menjadi gelandangan. Perubahan psikologi seseorang tidak apat ditentukan oleh orang lain, melainkan oleh

keinginan dirinya sendiri.

b. Perilaku

Dalam paparan data diatas dapat dilihat bahwa perilaku yang ada pada gelandangan dan pengemis berubah seiring dengan perubahan psikologinya (*mindset* / pola pikir). Perilaku seseorang tidak dapat diubah dengan waktu yang singkat, karena perilaku seseorang berhubungan dengan dirinya sendiri. Gelandangan dan pengemis yang telah mengikuti pembinaan ini cara berpikir dan perilakunya berubah, walaupun perubahannya tidak signifikan. Perubahan perilaku yang terlihat setelah pembinaan ini yakni cara bicara yang awalnya kasar dan menggunakan nada tinggi, sekarang sudah tidak lagi. Gelandangan dan pengemis yang beralih profesi menjadi penjual kopi keliling sekarang merasa lebih senang, dan nyaman dengan profesi barunya dan tidak malu lagi bertemu dengan masyarakat disekitar lingkungan tempat tinggalnya. Dengan perubahan perilaku ini mantan gelandangan dan pengemis tidak kembali menggelandang dan mengemis lagi.

4.3.2 Kesejahteraan Sosial

a. Lingkungan

Berdasarkan pengumpulan data dan pemaparan data yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa lingkungan tempat tinggal dan lingkungan pergaulan dapat berdampak pada psikologi dan perilaku seseorang. Psikologi (*mindset*) dan perilaku yang baik dapat dilihat dari lingkungannya. Pembinaan yang dilakukan oleh pihak liposos bersama dengan Dinas Sosial tidak dapat merubah lingkungan disekitarnya. Kurangnya ketrampilan, pendidikan dan kesadaran diri, gelandangan dan pengemis mau tidak mau akan tetap berada *circle* lingkungan yang buruk. Dengan berjualan kopi keliling mantan gelandangan dan pengemis sedikit demi sedikit dapat merubah lingkungan sekitarnya menjadi lebih baik daripada menjadi gelandangan dan pengemis.

b. Ekonomi

Berdasarkan pengumpulan data dan pemaparan data yang telah dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa, setelah dilakukan pembinaan oleh pihak Liposos bersama Dinas Sosial dengan pemberian bantuan berupa bantuan fisik yakni termos, keranjang, gerobak untuk membawa dagangan dan minuman siap seduh seperti nutrisari, kopi susu dan minuman lainnya, bantuan berupa uang tunai yang dapat digunakan untuk membeli keperluan berjualan dan memenuhi kebutuhannya. Mantan gelandangan dan pengemis yang berganti profesi menjadi penjual kopi keliling sedikit – sedikit ekonominya menjadi lebih baik.

4.4 Analisis Data

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana *transformative learning* terhadap kesejahteraan sosial gelandangan dan pengemis di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember serta tujuan dalam penelitian ini sejalan untuk menjawab rumusan masalah yang ada, maka dari itu, dibawah ini akan diuraikan mengenai analisis data oleh peneliti. Berdasarkan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi yang selanjutnya dipaparkan dalam penyajian data dapat diketahui tentang *transformative learning* terhadap kesejahteraan gelandangan dan pengemis yang meliputi indikator psikologi, perilaku, Lingkungan dan ekonomi.

4.4.1 *Transformative Learning*

Menurut Mezirow (1978) mengungkapkan bahwa *Transformative learning* adalah model pembelajaran yang dikembangkan dari *perpective transformation* yang terdapat tiga dimensi di dalamnya yakni psikologi, keyakinan dan perilaku. Fokus penelitian menggunakan 2 dari 3 dimensi tersebut, hasil penelitian yang dilakukan selama dua bulan dengan pengumpulan data wawancara dan observasi di Lingkungan Pondok Sosial dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Psikologi

Menurut Muhibbin Syah (2001), psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. tingkah laku terbuka adalah tingkah laku yang bersifat psikomotor yang meliputi perbuatan berbicara, duduk, berjalan dan lain sebagainya, sedangkan tingkah laku tertutup meliputi berfikir, keyakinan dan berperasaan. Psikologi seseorang dapat mempengaruhi bertingkah laku orang tersebut dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pembinaan yang dilakukan oleh pihak Liposos bersama dengan Dinas Soisal ini bertujuan untuk mengubah psikologi gelandangan dan pengemis secara *mindset* / pola berpikir. Menurut Taylor (2006) menyatakan bahwa *transformative learning*, yang diubah adalah *mindset* atau kerangka berfikir. Maka, *transformative learning* berarti proses belajar yang menghasilkan perubahan *mindset* atau kerangka berfikir. Perubahan *mindset* / pola fikir itu sendiri suatu keharusan, tidak bisa dielakkan, tetapi hal tersebut bukan merupakan suatu yang mudah atau sederhana. Karena *mindset* yang sudah terbentuk secara kuat oleh berbagai pengalaman hidup yang dialami, meski ditambah dengan berbagai pengetahuan pendukung yang telah dimilikinya dan salah kaprah, akan jauh lebih sulit untuk dirubah.

Berdasarkan hasil penelitian pada *transformative learning* terhadap kesejahteraan sosial pada gepeng, dengan indikator psikologi (*mindset* / pola berpikir). Gelandangan dan pengemis yang telah mengikuti pembinaan yang dilakukan oleh Liposos dan Dinas Sosial, tidak semuanya mengalami perubahan cara berfikir / *mindset*. Gelandangan dan pengemis yang cara berfikirnya / *mindset*-nya tidak berubah, setelah dilakukannya pembinaan akan tetap kembali menjadi gelandangan dan pengemis. Sebaliknya, gelandangan dan pengemis yang sedikit – sedikit cara berfikir / *mindset*-nya berubah akan mencari pekerjaan yang lebih baik untuk meningkatkan status sosialnya. Contohnya gelandangan dan pengemis yang berada di lingkungan Kabupaten Jember sebanyak 25% - 50% setelah mengikuti pembinaan dan menerima bantuan tetap kembali ke jalanan karena meminta – minta tidak memerlukan keahlian. Sedangkan 50% sisanya

setelah mengikuti pembinaan dan mendapat bantuan beralih profesi sebagai penjual kopi keliling di sekitaran Alun – alun Kabupaten Jember.

b. Perilaku

Berdasarkan pada pengumpulan data dipaparkan hasil temuan data yang diperoleh peneliti pada saat di lapangan, gelandangan dan pengemis yang telah beralih profesi menjadi pedagang kopi keliling sedikit demi sedikit cara berpikir dan perilakunya berubah. Karena psikologi seseorang akan mempengaruhi perilakunya selama ini. Pernyataan diatas sesuai dengan ungkapan Notoatmodjo (2014), perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan yang dapat diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.

Pihak Liposos dan Dinas Sosial yang sudah memberikan pembinaan atau pengarahan kepada gelandangan dan pengemis tidak dapat merubah perilakunya, dikarenakan perubahan perilaku seseorang hanya dapat dirubah oleh keinginan atau kemauannya sendiri. Perilaku yang dimiliki oleh gelandangan dan pengemis ini merupakan hasil dari pengalaman dan lingkungannya. Gelandangan dan pengemis yang mulai sadar apa yang dikerjakan tidak baik akan merasa malu dengan kondisi saat menjadi gelandangan dan pengemis. Sesuai dengan pernyataan dari Roger (dalam Notoatmodjo ,2007), yakni seseorang menghadapi perilaku baru dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yaitu kesadaran, tertarik, penilaian, mencoba, dan mengadopsi.

Gelandangan dan pengemis yang ikut pembinaan atau pengarahan yang dilakukan oleh pihak Liposos dan Dinas Sosial akan mengalami perubahan perilaku sedikit demi sedikit sesuai dengan kemauannya. Perubahan perilaku yang terjadi pada gelandangan dan pengemis di lingkungan Kabupaten Jember yakni cara berbicara dengan orang yang semula kasar, menjadi baik dan adanya rasa malu saat kembali minta – minta. Dengan ini, gelandangan dan pengemis ini mau meningkatkan kualitas hidupnya untuk kesejahteraan sosialnya.

4.4.2 Kesejahteraan Sosial

Menurut Ife dan Tesoriero (2008), kesejahteraan sosial adalah upaya untuk meningkatkan keberfungsian sosial semua kelompok usia, baik kaya maupun miskin. Dalam arti luas yakni mencakup dimensi ekonomi dan lingkungan. Fokus penelitian menggunakan 2 dimensi tersebut, hasil penelitian yang dilakukan selama dua bulan dengan pengumpulan data wawancara dan observasi di Lingkungan Pondok Sosial dapat dianalisis sebagai berikut:

a. Lingkungan

Berdasarkan pada pengumpulan data dipaparkan hasil temuan data yang diperoleh peneliti pada saat di lapangan,. Lingkungan dapat mempengaruhi perkembangan psikologi dan tingkah laku seseorang. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan, KBBI (2005:877), lingkungan adalah keadaan sekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup. Lingkungan yang terjadi pada gelandangan dan pengemis akan tetap sesuai dengan yang seharusnya, akan tetapi perubahan itu bisa terjadi jika gelandangan dan pengemis mau merubah cara berfikir dan perilakunya. Walaupun, tinggal di lingkungan yang membuatnya tidak dapat berkembang.

Lingkungan yang terjadi pada gelandangan dan pengemis di Kabupaten Jember ini sebabkan karena mereka sedari kecil sampai dengan dewasa berada di tempat tersebut. Sehingga mereka melihat apa yang dilakukan orang lain, yang dirasa pekerjaan menjadi gelandangan dan pengemis merupakan pekerjaan yang baik, tidak memerlukan pendidikan yang tinggi, dan keahlian khusus dalam meminta-minta. Gelandangan dan pengemis yang sudah berganti profesi menjadi pedagang kopi keliling di lingkungan Kabupaten Jember, sudah memiliki lingkungan sosial yang lebih baik daripada sebelumnya. Misalnya mereka sudah tidak malu untuk mengikuti pengajian di lingkungan sekitar tempat tinggalnya, karena merasa kualitas hidupnya sedikit demi sedikit mulai membaik.

b. Ekonomi

Berdasarkan pada pengumpulan data dipaparkan hasil temuan data yang diperoleh peneliti pada saat di lapangan, ekonomi gelandangan dan pengemis dapat dibidang memprihatinkan. Pihak Liposos dan Dinas Sosial memberikan pembinaan atau pengarahan kepada gelandangan dan pengemis guna untuk dapat meningkatkan perekonomiannya. Menurut Rintuh dan Miar (2003:4) Ekonomi rakyat adalah segala kegiatan dan upaya rakyat untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya yaitu pangan, papan, sandang, pendidikan, dan kesehatan. Maka, ekonomi rakyat adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh rakyat dengan mengelola sumber daya yang dapat dikuasainya, dan ditunjukan untuk memenuhi kebutuhan dasar beserta keluarganya.

Pembinaan atau pengarahan yang diberikan kepada gelandangan dan pengemis dilingkungan Kabupaten Jember. Dengan diberikannya bantuan fisik berupa termos, keranjang, minuman siap saji dan uang tunai yang dapat digunakan sebagai modal awal berdagang. Mantan gelandangan dan pengemis yang berdagang sebagai penjual kopi keliling dapat meningkatkan perekonomian keluarganya dengan berjualan. Mantan gelandangan dan pengemis dapat memenuhi kebutuhannya dengan berjualan di halaman Alun alun Jember. Selain ekonominya membaik, secara tidak langsung kualitas hidup dan kesejahteraannya membaik.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab 5 berisi penjelasan mengenai 5.1 Kesimpulan dan 5.2 Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian *transformative learning* terhadap kesejahteraan sosial gelandangan dan pengemis di Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Perubahan *mindset* / cara berpikir dan perilaku dapat mempengaruhi lingkungan dan ekonomi, meskipun tidak signifikan. Gelandangan dan pengemis yang *mindset* / cara berpikir dan perilakunya berubah akan merasa lebih nyaman, senang dan tidak malu untuk melakukan interaksi dengan orang yang ada disekitarnya. Gelandangan dan pengemis yang telah mengikuti pembinaan sebanyak 25% sampai dengan 50% akan ke kembali ke pekerjaannya semula sebagai gelandangan dan pengemis. Gelandangan dan pengemis yang tidak kembali minta-minta di jalanan beralih profesi sebagai pedagang kopi keliling di halaman Alun-alun Jember dan bundaran doubleway Unej. Pihak Lingkungan Pondok Sosial Jember bersama Dinas Sosial memberikan bantuan kepada gelandangan dan pengemis berupa bantuan fisik, seperti: termos, keranjang, gerobak, gelas plastik, minuman siap saji, dan bantuan materi berupa uang tunai yang dapat digunakan sebagai modal usaha. Mantan gelandangan dan pengemis yang berdagang kopi keliling dapat memperbaiki ekonominya dan kesejahteraan sosial keluarganya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi Gelandangan dan Pengemis

Perlu adanya peningkatan kembali keahlian gelandangan dan pengemis dalam melayani pelanggan. Agar keahlian yang didapatkan gelandangan dan pengemis selalu diperbarui.

2. Bagi Pemerintah

Diharapkan pemerintah memberikan perhatian lebih akan masalah sosial yang ada di lingkungan Kabupaten Jember khususnya gelandangan dan pengemis dalam segi perekonomian.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan mampu menggali dan menemukan kajian-kajian baru terkait *transformative learning* dari sudut pandang pengetahuan dan pengalaman pada gelandangan dan pengemis diberbagai tempat.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2018
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2019. Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/16/2044/penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2017.html>
- Chow, Chun-Chung. 2010. “*Strengthening Social Welfare Policy And Social Work Profession For Poverty Alleviation: Challenges for ASEAN Countries*”. Paper Presented at International Conference On Social Welfare Issues In The ASEAN Region. Jakarta
- Cornelis Rintuh, dan Miar. 2003. *Kelembagaan dan Ekonomi Rakyat*. Yogyakarta: Pustep UGM
- Danusaputro, Munadjat. 1980. *Hukum Lingkungan Buku 1*. Bandung: Bina Cipta
- Dewi dan A. Wawan. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Dwi, Dimas Irawan. 2013. *Pengemis Undercover Rahasia Seputar Kehidupan Pengemis*. Jakarta: Titik Media Publisher
- Djauzi, M Moedzakir. 2015. *Pembelajaran Transformatif Untuk Pendidikan Nonformal, Pendidikan Informal, dan Pemberdayaan Masyarakat*. Malang: Elang Mas
- Effendy, Muhadjir. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-5*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hasan, Fuad. 2017. Model Pembinaan Transformatif Untuk Program Pembinaan Karang Taruna. *Pancaran* Vol. 6, No. 1, hal 179-192
- Hasibian, Melaya. 2001. *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah Refisi f.d*. Jakarta: Rajawali.
- Ibrahim, M. A. 2019. Jurnal Pendidikan dan Sosial Islam: Implikasi Penerapan Model Pembelajaran Transformatif Dalam Pembelajaran Agama Di Pesantren. ISSN: 2337-6740

- Imsiyah, Niswatul. 2014. Transformative Learning Pada Kelompok Pengajian yang Berlatar Budaya Jawa Madura. Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan SAINS
- Ife, Jin, Tesoriero. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. *Lingkungan*
- Liliana, Junita Kundre. 2016. Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan: Transformative Learning Dalam Kegiatan Perkuliahan Di Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas Pattimura Ambon. P-ISSN:2252-6676 Vol. 4, No. 2
- Lynda. 2009. *Human Well-Being*. Wikiprogress. <http://wikiprogress.org/articles/jobs-and-work/human-well-being/>
- Mahfuzah, Annisa. 2019. Jurnal Studi Ekonomi: Implikasi Etika Lingkungan Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus di Kabupaten Tabalong). P-ISSN:1979-3804, E-ISSN:2548-9941
- Masyud, Sulthon. 2016. Metode Penelitian Pendidikan. Penuntun Teori dan Praktek Penelitian Bagi Calon Guru, Guru dan Praktisi Pendidikan. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan (LPMPK)
- Mezirow, Jack. 1991. Transformative Dimensions of Adult Learning. ISBN-13: 978- 1555423391, ISBN-10: 1555423396
- Mezirow, Jack. 1978. Perspective Transformation: Adult Education Quarterly, Vol.28(2)
- Mezirow, Jack. 2009. *Transformative Learning Theory*. Dalam J. Mezirow, E. W. Taylor, & Associate (Eds), *Lifelong Learning Concepts and Contexts*. London: Routledge
- Mezirow, J. 2012. *Learning To Think Like An Adult: Core Concepts of Transformation Theory*. In E. W. Taylor & P. Cranton (Eds), *The Handbook Of Transformive Learning: Theory, Research and Practice*. San Francisco, Ca: Jossey-Bass
- Mohammad, Naim. 2016. Jurnal Strategi Pengembangan Model Pembelajaran Transformatif.
- Moleong. Lexy J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

- Muhibbinsyah. 2001. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyadi. 2018. *Jurnal Kesejahteraan, Kualitas Hidup Dan Kaitannya Dengan Lingkungan Hidup*
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurvita, Priscillia Bella dkk, 2015. Pengaruh Perubahan Fisik Lingkungan Terhadap Perubahan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Program Relokasi Pemukiman Bantaran Sungai Bengawan Solo Kota Surakarta. *Jurnal Arsitektural*. Vol. 13 No. 2
- Nusantara, Widya. 2015. Transformative Learning pada Kegiatan Pendampingan Anak Jalanan di Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Humaniora*
- Pandji, Anoraga. 1992. *Psikologi Kerja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- PPKI. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Berlaku untuk Penulisan Tugas Akhir D3, S1 s.d S3 dan Profesi di Lingkungan UNEJ)*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember
- Prastyo, Habib. 2016. Pengembangan Model Pembelajaran Transformatif pada Program Pendampingan Anak Jalanan. *Jurnal tesis pasca sarjana*
- Rahmawati, Yuli. 2018. *Jurnal Riset Pendidikan Kimia: Peranan Transformative Learning Dalam Pendidikan Kimia: Pengembangan Karakter, Identitas Budaya, dan Kompetensi Abad ke 21*. Vol. 08, No. 1
- Rosmilawati, Ila. 2017. *Jurnal Konsep Pengalaman Belajar Dalam Perspektif Transformatif: Antara Mezirow Dan Freire*. ISBN 978-602-19411-2-6
- Sagala. Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna paembelajaran*. Bnadung: Alfabeta Cv.
- Saihu. 2019. *Jurnal Penanaman Nilai-Nilai Pluralis Melalui Model Pendidikan Transformative Learning Pada Pondok Pesantren Nurul Ikhlas*. Vol. XVIII No. 01
- Sangadji. Etta Mamang. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offser
- Setyo, Ayu Rini dan Lilik Sugiharti. 2016. *Jurnal Ilmu Terapan: Faktor- Faktor Penentu Kemiskinan Di Indonesia: Analisis Rumah Tangga*. ISSN 2085-4617 Vol. 01 No. 2 Hal. 17-33

- Simorok. N. 2010. *Membangun Kesadaran Kritis: Kisah Pembelajaran Partisipatif Orang Muda*. Yogyakarta: Insist Press
- Sudjana, Djuju. 2016. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sumarto. 2010. *Membangun Loyalitas Melalui Brand Trust Customer Satisfaction*. Riset Ekonomi Vol. 10 No. 1
- Taylor, E. W. 1998. *The Theory and Practice of Transformative Learning: A Critical Review*. Ohio: ERIC Clearinghouse on Adult, Career, and Vocational Education, The Ohio State University.
- Taylor, E. W. dan P. Craton. 2012. *The Handbook of Transformative Learning: Theory, Research, and Practice*. San Fransisco: Jossey-Bass
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial*. Jakarta:Kementrian Sosial RI
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara
- Widianto, Edi. 2014. *Transformative Learning Pengasuhan Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga*. *Jurnal Pendidikan Humaniora*
- Zastrow. Charles. 2009. *Social Work With Group A. Comprehensive Work Book (7th.ed)* Belmont. CA: Brooks/Cole

Lampiran A. Matrik Penelitian

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	PERUMUSAN MASALAH	FOKUS	SUB FOKUS	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
<i>Transformative Learning Terhadap Kesejahteraan Sosial Gelandangan dan Pengemis di Lingkungan Pondok Sosial Jember</i>	Bagaimana <i>Transformative Learning Terhadap Kesejahteraan Sosial Gelandangan dan Pengemis di Lingkungan Pondok Sosial Jember?</i>	1. <i>Transformative Learning</i> 2. Kesejahteraan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Psikologi • Perilaku • Lingkungan • Ekonomi 	<ul style="list-style-type: none"> • Informan Kunci: Gelandangan dan Pengemis • Informan Pendukung: Staff Liposos • Dokumentasi • Kepustakaan 	Penentuan daerah penelitian menggunakan <i>purposive area</i> Teknik Penentuan Informan menggunakan <i>Snowball Sampling</i> Teknik Pengambilan data - Wawancara - Observasi - Dokumentasi Jenis penelitian Deskriptif kualitatif

LAMPIRAN B. INSTRUMEN PENELITIAN

B.1 Pedoman Wawancara

No	Fokus	Sub Fokus	Data yang diraih	Pertanyaan	Sumber Data
1.	<i>Transformative Learning</i>	Psikologi	<ul style="list-style-type: none"> Perubahan <i>mindset</i> pada gelandangan dan pengemis 	<ul style="list-style-type: none"> Bgaimana tahapan-tahapan yang dilakukan dalam melakukan pembinaan psikologis? Apakah dengan adanya pembinaan di Lembaga Sosial psikologisnya berubah? 	Informan Kunci dan Informan Pendukung
		Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> Perubahan perilaku gelandangan dan pengemis 	<ul style="list-style-type: none"> Pembinaan apa saja yang diberikan kepada warga belajar untuk merubah perilakunya agar menjadi lebih baik? Perubahan apa saja yang terjadi setelah mengikuti pembinaan? 	
2.	Kesejahteraan Sosial Gelandangan dan Pengemis	Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Perubahan lingkungan yang lebih baik 	<ul style="list-style-type: none"> Apakah lingkungan mempengaruhi perilaku dan psikologinya? Apakah ada perubahan yang terjadi lingkungan sekitarnya? 	Informan Kunci dan Informan Pendukung

Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi yang membaik setelah adanya pembinaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana perekonomian gepeng setelah dilakukan pembinaan? • Apakah pembinaan yang dilakukan berdampak pada pertumbuhan ekonomi?
---------	---------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

B.2 Pedoman Observasi

Fokus	Sub Fokus	Data yang akan diraih	Sumber Data
<i>Transformative Learning</i>	Psikologi	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan <i>mindset</i> pada gelandangan dan pengemis 	Informan Kunci
	Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan perilaku gelandangan dan pengemis 	dan Informan Pendukung
Kesejahteraan Sosial Gelandangan dan Pengemis	Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan lingkungan yang lebih baik 	Informan Kunci dan Informan
	Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi yang membaik setelah adanya pembinaan 	Pendukung

B.3 Pedoman Dokumentasi

No	Data Yang Akan Diraih	Sumber Data
1	Profil Liposos	Informan Kunci dan Informan Pendukung
2	Struktur Organisasi Liposos	
3	Visi-Misi Liposos	
4	Data Gelandangan dan Pengemis	
5	Foto kegiatan Gelandangan dan Pengemis	

LAMPIRAN C. DAFTAR DAN KODE INFORMAN PENELITIAN

No	Nama	Kode Input	Usia	Status	Informan
1	ASTUTI	AI	45 tahun	Mantan Gepeng	Kunci
2	SAMAN	SN	54 tahun	Mantan Gepeng	Kunci
3	RONNY	RN	43 tahun	Pengelola Liposos	Pendukung
4	SEPTIN	ST	32 tahun	Staff Liposos	Pendukung



Lampiran D**DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA**

Identitas Informan

Nama :

Usia :

Alamat :

Pekerjaan :

Hari/tanggal :

Waktu :

Fokus *Transformative Learning*

No	Sub Fokus	Pertanyaan
1	Psikologi	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana tahapan-tahapan yang dilakukan dalam melakukan pembinaan psikologis? • Apakah dengan adanya pembinaan di Lembaga Sosial psikologinys berubah?
2	Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> • Pembinaan apa saja yang diberikan kepada warga belajar untuk merubah perilakunya agar menjadi lebih baik? • Perubahan apa saja yang terjadi setelah mengikuti pembinaan?

Fokus Kesejahteraan Sosial

No	Sub Fokus	Pertanyaan
1	Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah lingkungan dapat mempengaruhi perilaku dan psikologinya? • Apakah ada perubahan yang terjadi lingkungan sekitarnya?
2	ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana perekonomian gepeng setelah dilakukan pembinaan? • Apakah pembinaan yang dilakukan berdampak pada pertumbuhan ekonomi? • Usaha apa saja yang dilakukan agar pertumbuhan ekonomi gelandangan dan gepeng meningkat?

Data Pendukung

No	Pertanyaan
1	Bagaimana profil lingkungan Pondok Social Jember?
2	Apa visi-misi Lingkungan Pondok Sosial Jember?
3	Bagaimana struktur organisasi Lingkungan Pondok Sosial Jember?
4	Bagaimana tugas dan fungsi Lingkungan Pondok Sosial?
5	Bagaimana Kondisi Gelandangan di Lingkungan Pondok Sosial?



LAMPIRAN E

TRANSKRIP WAWANCARA

**TRANSFORMATIVE LEARNING TERHADAP KESEJAHTERAAN
SOSIAL GELANDANGAN DAN PENGEMIS DI LINGKUNGAN
PONDOK SOSIAL KABUPATEN JEMBER**

1. Transformative Learning

1.1 Psikologi

AI (45 tahun)	Awalnya pihak Satpol PP membawa saya ke Liposos bersama dengan yang lainnya. Saya disana diberikan pengarahan oleh pihak liposos, setelah itu saya dipulangkan. Kemudian saya dihubungi kembali untuk mengikuti pembinaan di liposos bersama Dinas Sosial. Mereka memberikan motivasi dan mengarahkan untuk tidak menjadi gelandangan kembali. Dengan adanya pembinaan yang diberikan cara berfikir saya sedikit demi sedikit mulai berubah.
SN (54 tahun)	Pihak liposos menghubungi saya melalui anak saya, untuk saya mengikuti pembinaan yang mereka laksanakan. Pihak liposos dan Dinas sosial memberikan pengarahan, motivasi dan jalan keluar agar saya tidak menggelandang lagi. Cara berfikir saya juga mulai berubah sedikit demi sedikit, dari yang semula saya hanya tau cara meminta-minta sekarang saya bisa berjualan.
RY (43 tahun)	Sebelumnya kami mendekati dan memberikan pengertian kepada gepeng untuk mengikuti pembinaan ini. Kemudian, kami memberikan motivasi kepada gepeng untuk tidak kembali menjadi gelandangan dan memberikan pengertian ke gepeng untuk lebih berfikiran terbuka agar lebih maju. Setelah adanya pembinaan ini, tidak semuanya cara berfikirnya berubah dan mau meninggalkan profesinya menjadi gelandangan. Kurang lebih 25%-50% yang mau berubah.
ST (32 tahun)	Setelah satpol PP menyerahkan gepeng ke liposos, kami mengobservasi mereka. Kemudian kami bekerja sama dengan Dinas Sosial untuk memberikan pembinaan. Dengan pemberian motivasi, pengertian, dan memberikan konseling

untuk merubah cara berfikir gepeng. Tidak semua gepeng yang ikut pembinaan cara berfikirnya berubah. Gepeng yang cara berfikirnya sedikit demi sedikit berubah lebih memilih meninggalkan profesi lamanya.

1.2 Perilaku

AI (45 tahun)

Setelah mengikuti pembinaan ini, memberikan dampak perubahan perilaku bagi saya. Yang dulunya saya hanya tau cara meminta-minta kepada orang-orang yang lewat, sekarang saya malu kalo bertemu tetangga saya saat menjadi gelandangan dijalan. Dulu saya malas kalo berdagang karna harus menunggu pembeli datang dan saya tidak sabaran orangnya. Sekarang saya sudah menikmati profesi baru saya.

SN (54 tahun)

Pembinaan ini memberikan dampak positif bagi saya. Cara berbicara saya dulu kasar, arogan dan tidak mau mendengarkan omongan orang lain, karena saya merasa bisa. Sekarang semua itu sudah berubah menjadi lebih sopan, halus dan mau menerima masukan dari orang lain juga.

RY (43 tahun)

Sebenarnya perilaku seseorang itukan sesuai dengan dirinya sendiri, kami tidak bisa merubahnya. Kami hanya memberikan pengertian dan motivasi kepada mereka. Setelah pembinaan selesai kami melakukan observasi kepada mereka untuk mengetahui apa ada perubahan. Saat kita ke lapangan ada yang cara berbicara dan sikapnya berubah, saat pertama kali bertemu cara bicaranya kasar dan arogan, sekarang sudah tidak. Menjadi lebih sopan cara bicaranya dan menjadi sabar.

ST (32 tahun)

Kami tidak bisa merubah perilaku seseorang dengan mudah, karena itu kemauan mereka sendiri. Alhamdulillah masih ada yang mengerti diberikan penjelasan dan pengertian kenapa mereka harus berubah dan perilaku mereka sedikit demi sedikit berubah saat kami melakukan observasi ke lapangan.

2. Kesejahteraan Sosial

2.1 Lingkungan

AI (45 tahun)	Pembinaan ini berdampak kepada lingkungan sekitar saya, dulu saya malu untuk berkumpul dengan tetangga sekitar karena pekerjaan saya sebagai gelandangan. Setelah berdagang kopi keliling saya mulai berani berbaur dan mengikuti kegiatan-kegiatan di lingkungan sekitar, karena mempunyai pekerjaan yang lebih baik sekarang.
SN (54 tahun)	Lingkungan tempat tinggal saya tidak berpengaruh, karena mereka mempunyai pekerjaan yang lebih baik daripada pekerjaan saya, jadi saya tidak bisa menyusulnya. Walaupun saya tidak bisa seperti mereka, saya sudah tidak malu untuk bersosialisasi dengan profesi baru saya.
RY (43 tahun)	Lingkungan tempat tinggal akan tetap seperti itu. Akan tetapi, gepeng dapat memperbaiki <i>circle</i> lingkungannya dengan merubah cara berfikir / <i>mindset</i> dan perilakunya. Mantan gepeng yang berganti profesi menjadi kopleng sekarang sudah tidak malu untuk bersosialisasi, berbaur dan mengikuti kegiatan yang ada di lingkungannya.
ST (32 tahun)	Lingkungannya tidak akan berubah, apabila perilaku dan <i>mindset</i> -nya tidak berubah. Dengan perubahan tersebut <i>circle</i> lingkungannya akan berubah sedikit demi sedikit. Tidak malu untuk berbaur dan nyaman bersosialisasi dengan tetangga sekitarnya.

2.2 Ekonomi

AI (45 tahun)	Sebetulnya penghasilan dari berjualan ini tidak terlalu banyak, daripada saat menjadi gelandangan dulu. Dulu saya bisa mendapatkan 150ribu, alhamdulillah dengan hasil yang sekarang sudah cukup untuk memnuhi kebutuhan sehari-hari. Setelah pembinaan itu, saya mendapat bantuan berupa perlengkapan untuk berdagang, seperti termos, gelas plastik, dan kopi siap saji dan uang tunai. Saya berdagang berdua bersama bapak, hanya saja tempatnya berbeda.
SN (54 tahun)	Alhamdulillah, walaupun penghasilan yang didapatkan tidak sebanyak dulu, saya tetap bersyukur dapat menafkahi keluarga saya dari

hasil berdagang kopleng ini. Sebenarnya hasil berdagang ini tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari karena harus dibagi dengan belanja keperluan berdagang ini.

Saya diberi bantuan saat selesai pembinaan berupa uang tunai, perlengkapan untuk berdagang dan gerobak untuk mengangkut barang-barang jualan.

RY (43 tahun)

Setelah selesai pembinaan kami bersama Dinas sosial memberikan bantuan berupa termos, gelas plastik, keranjang, beberapa minuman siap saji dan uang tunai. Ada juga yang mendapat bantuan gerobak, tetapi tidak semuanya. Kami memilih yang benar-benar tidak mampu secara ekonomi.

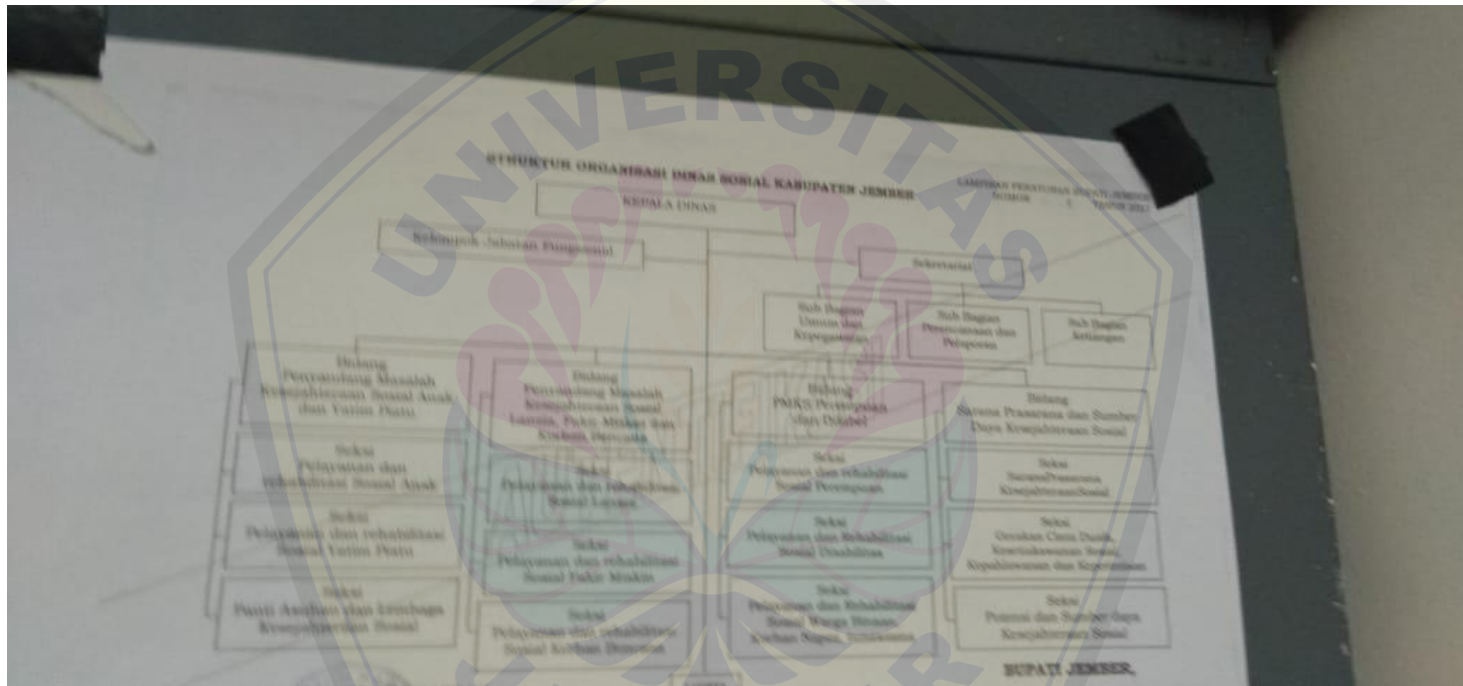
Dengan bantuan ini, kami berharap dapat menjadikan perekonomian mantan gepeng lebih baik dan tidak kembali menjadi gepeng di jalanan.

ST (32 tahun)

Dengan pemberian bantuan berupa termos, keranjang, gerobak, beberapa minuman siapsaji dan uang tunai dapat digunakan sebaik mungkin untuk meningkatkan ekonomi keluarganya. Serta tidak kembali ke jalanan untuk meminta-minta.

LAMPIRAN F

STRUKTUR ORGANISASI



LAMPIRAN G. SURAT IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Selatan 1, Kampus Baru, Tegayutan Jember 68121
Telp: (0371) 590274, 334307-427028, 331047 * Faksimil: 0371-339029
Laman: www.ujember.ac.id

Nomor : 863/UN25.1.5/LT/2019
Hal : Permohonan Izin Penelitian
29 OCT 2019

Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Di Jember

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama	: Dita Shintya Dewi
NI	: 150210201040
Jurusan	: Ilmu Pendidikan
Program Studi	: Pendidikan Luar Sekolah

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) dengan skripsi yang berjudul "Transformative Learning Terhadap Kesejahteraan Sosial Gelandangan dan Pengemis di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Kabupaten Jember". Rencana penelitian dilaksanakan pada bulan November sampai dengan bulan Desember 2019.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya yang baik kami sampaikan terima kasih.

an. Wakil Dekan I
Kampus Cema Usaha,

Drs. H. Supriyanto
NIP. 1963062719804011002

LAMPIRAN H. SURAT REKOMENDASI PENELITIAN

 **PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN JEMBER**
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jalan Letjen S Parman No. 89 ■ 337853 Jember

Kepada
 Yth. Sdr. Kepala Dinas Sosial Kab. Jember
 di - JEMBER

SURAT REKOMENDASI
 Nomor : 072/2788/415/2019

Tentang
PENELITIAN

Dasar : 1. Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Permendagri RI Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi penelitian
 2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember

Memperhatikan : Surat Dekan FKIP Universitas Jember tanggal 29 Oktober 2019 Nomor : 8639/UN25.1.5/LT/2019 perihal Rekomendasi

MEREKOMENDASIKAN

Nama / NIM. : Dita Shintya Dewi / 150210201040
 Instansi : Prodi Pendidikan Luar Sekolah FKIP Universitas Jember
 Alamat : Jl. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto Jember
 Keperluan : Mengadakan penelitian untuk penyelesaian studi yang berjudul : "Transformative Learning Terhadap Kesejahteraan Sosial Gelandangan dan Pengemis di Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Kabupaten Jember"
 Lokasi : Lingkungan Pondok Sosial (LIPOSOS) Kabupaten Jember
 Waktu Kegiatan : Oktober s/d Desember 2019

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember
 Tanggal : 29-10-2019
 An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
 KABUPATEN JEMBER
 Sekretaris


 Drs. HEGU WIDODO
 Pembina Tk. I
 NIP.196112241988121001

Tembusan :
 Yth. Sdr. : 1. Dekan FKIP Universitas Jember;
 2. Yang Bersangkutan.

DOKUMENTASI



Gambar 1. Foto Dengan Ibu AI mantan gelandangan yang berjualan kopi di alun-alun Jember



Gambar 2. Foto dengan Bapak SN mantan gelandangan yang berjualan kopi di alun-alun

BIODATA PENELITI

Nama Lengkap : Dita Shintya Dewi
 NIM : 150210201040
 TTL : Tulungagung, 21 Agustus 1996
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Golongan Darah : O
 Alamat : Dsn. Senden RT/RW 05/02 Ds. Sepatan
 Kec. Gondang Kab. Tulungagung
 No. HP : 081259361144
 Email : ditashintya10@gmail.com
 Agama : Islam
 Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Jurusan : Ilmu Pendidikan
 Program Studi : Pendidikan Masyarakat

RIWAYAT PENDIDIKAN

No.	Pendidikan	Tahun Lulus
1.	TK Dharma Wanita	2003
2.	SD N Sepatan, Gondang	2009
3.	SMP N 1 Kauman, Tulungagung	2012
4.	SMAK St. Thomas Aquino, Tulungagung	2015